**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan sebagai keseluruhan proses pendidikan itu sendiri yang diorganisasikan, mengenai apapun bentuk isi, tingkatan status dan metoda yang digunakan dalam proses pendidikan. Sesuai dengan undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI. Pasal 13 ayat 1. Disebutkan bahwa: “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Ketiga jenis pendidikan itu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nonformal pada hakikatnya memiliki fungsi dan tujuan yang sama dengan jenis pendidikan lainnya, namun wahana yang dilalui peserta didik pendidikan nonformal berbeda dengan pendidikan formal untuk mengembangkan potensi dirinya dalam suatu proses pendidikan. Dikatakan bahwa pendidikan formal menempuh jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang, maka pendidikan nonformal menempuh di luar jalur pendidikan formal yang dapat juga dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dengan kata lain proses pendidikan nonformal sifatnya fleksibel. Selanjutnya dalam sistem pendidikan nasional kedudukan pendidikan formal dan pendidikan nonformal disetarakan, masih terdapat kecenderungan masyarakat menganggap pendidikan formal lebih menentukan keberhasilan pencapaian pendidikan nasional, anggapan seperti ini seharusnya dapat diubah dengan meningkatkan mutu dan jumlah satuan pendidikan nonformal.

Perlu diketahui bahwa keterbatasan kemampuan pendidikan formal dalam memberikan kesempatan memperoleh pendidikan kepada semua warga negara Indonesia, menempatkan kedudukan pendidikan nonformal semakin strategis dalam mengatasi masalah-masalah pendidikan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Oleh karena itu konsep pendidikan nonformal diselenggarakan dari dan untuk masyarakat dengan prinsip berbasis kemasyarakatan berfungsi sebagai penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Keberadaan pendidikan nonformal untuk lebih dicintai dan dibutuhkan oleh masyarakat, maka penyelenggara satuan pendidikan noformal yakni terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis harus berani meniru yang baik dari apa yang tumbuh dan berkembang di masyarakat melalui program-programnya dan berkoordinasi dengan lembaga pendidikan nonformal baik pusat maupun daerah. Pada tingkat daerah lembaga pendidikan nonformal dikenal dengan BPKB, SKB dan Dinas Pendidikan Kab/Kota yang bergerak dibidang Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Penyelenggaraan program pendidikan nonformal tentunya tidak lepas dari sumber daya manusia yaitu pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi berdasarkan program-program yang diselenggarakan. Secara umum program pendidikan nonformal berdasarkan peserta didiknya terbagi dalam dua unsur utama program yaitu pertama Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan kedua pendidikan berbasis masyarakat. Kedua unsur utama program memiliki ciri khas masing-masing programnya, bagi pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Bentuk layanan pendidikan anak usia dini yaitu taman penitipan anak bagi anak usia 0 s.d 3 tahun, kelompok bermain bagi anak usia 4 s.d 6 tahun.

Sedangkan pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Bentuk layanannya berupa pendidikan keaksaraan bagi peserta didik yang buta aksara dengan kelompok usia 15 s.d 55 tahun agar memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Pendidikan kesetaraan diperuntukkan bagi peserta didik yang belum atau tidak tamat pendidikan formalnya mulai dari pendidikan dasar (SD atau sederajat) sampai pendidikan menengah (SMP,SMA atau sederajat). Pada pendidikan nonformal pendidikan kesetaraan di desain dalam bentuk paket A bagi pendidikan dasar dan paket B dan C bagi pendidikan menengah, selain itu diprogramkan pendidikan dan pelatihan/kursus keterampilan bagi peserta didik untuk menggali potensi diri dalam menciptakan pekerjaan atau menjadi tenaga kerja di dunia usaha.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal bagian kelima pasal 26 menyatakan bahwa: Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Selanjutnya juga menyatakan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Kecakapan hidup *(life skills)* yang diterapkan pada aspek-aspek program pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan tiap anak bangsa. Intisari dari kecakapan hidup untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik mempertahankan nilai-nilai agama, sosial dan budaya, maupun meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi tantangan di dunia pendidikan ke depan.

Perencanaan pembelajaran Kecakapan hidup *(life skills)* pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan memiliki kemampuan memecahkan masalah. Hal ini sekaligus mengisyaratkan bahwa masyarakat diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhannya dan dirasakan kebermaknaannya.

Menurut Uno Hamzah (2006:2) menyatakan bahwa: “perencanaan atau perancangan (desain) pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan siswa” pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa perencanaan pembelajaran berisikan tentang rangkaian kegiatan terkait dengan pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selanjutnya menurut Uno Hamzah (2008:5) menyatakan bahwa “desain pembelajaran diarahkan pada kemudahan belajar” dengan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa dengan upaya menata desain atau perencanaan pembelajaran dengan baik sehingga muncul perilaku belajar. Dengan kondisi yang ditata dengan baik, strategi yang direncanakan akan memberikan peluang dicapainya hasil pembelajaran. Upaya perencanaan pembelajaran dengan melibatkan variabel pembelajaran dimana dianggap turut mempengaruhi proses belajar. Ada tiga variabel pembelajaran yang menjadi pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran, adapun ketiga variabel tersebut adalah 1. variabel kondisi, 2. variabel metode dan 3. variabel hasil pembelajaran.

Terkait dengan strategi pembelajaran kecakapan hidup tentunya tidak lepas dari variabel metode pembelajaran sebab strategi pembelajaran terkandung makan perencanaan. Artinya strategi pada dasarya masih bersikap konseptual tentang keputusan - keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Ditinjau dari cara penyajian dan pengolahan, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Oleh karena itu strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Menurut Uno Hamzah (2006:6) menyatakan bahwa : “paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: 1. strategi pengorganisasian pembelajaran, 2. strategi penyampaian pembelajaran, dan 3. strategi pengelolaan pembelajaran.”

Namun demikian pada kajian ini berfokus pada salah satu program pendidikan nonformal yang berbasis masyarakat yaitu pendidikan kesetaraan paket B dimana peserta didiknya selain mendapatkan pengetahuan umum juga dibelajarkan kecakapan hidup dan keterampilan, dengan menerapkan strategi pembelajaran pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Kajian ini membahas dengan menfokuskan pada strategi pembelajaran kecakapan hidup.

Kenyataan saat ini banyaknya masyarakat usia produktif yang tidak melanjutkan pendidikan formalnya dan juga tidak memiliki keahlian tertentu, karena beberapa keterbatasan yang ada pada mereka. untuk itu dibutuhkan upaya-upaya membantu mereka yang kurang berutung dalam hal pendidikan dalam bentuk pembelajaran kecakapan hidup *(life skills)* agar mereka bermanfaat bagi pembangunan bangsa.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa: “Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik” maka dari itu kecakapan hidup *(life skills)* diperlukan setiap individu dalam bentuk pembelajaran melalui lembaga satuan pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang menyelenggarakan pendidikan dengan prinsip dari dan untuk masyarakat.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 18 Desember 2015 di PKBM Mattiro Sawe yang berada di Desa Tenrigangkae Kabupaten Maros. Dimana PKBM tersebut menyelenggaran pendidikan kesetaraan dan pembelajaran kecakapan hidup *(life skills)* bagi warga belajar paket B, dan jenis keterampilan keterampilan pembuatan telur asin. Diketahui bahwa warga belajar sebanyak sebanyak 25 orang, terdiri dari laki-laki 7 orang dan perempuan 18 orang yang berusia 17 tahun sampai dengan 32 tahun. Kelompok belajar paket B, kelas 9 berakhir pada bulan Desember 2015, diakhir pembelajaran telah dibentuk kelompok usaha telur asin sebanyak 5 (lima) kelompok yang terdiri lima orang anggota dalam satu kelompok usaha.

Latar belakang warga belajar masuk kategori keluarga miskin, berdasarkan data dari Kantor Desa Tenrigangkae bahwa terdapat 166 KK masuk kategori miskin. Warga belajar dalam kehidupan sehari-hari adalah bertani juga berternak itik, diketahui bahwa warga belajar memiliki keterampilan membuat telur asin kemudian dipasarkan baik dibawa sendiri ke pasar maupun dijual kepada pedangan perantara. Meskipun demikian sistem pengelolaan dan pemasaran kurang berjalan secara optimal bahkan mereka masih tetap mempertahankan cara yang sudah diwariskan secara turun temurun, yaitu mereka menjual telur itik hasil panen langsung di pasar dan telur yang tidak laku dijadikan telur asin begitupun dengan usaha mereka, belum dikelola dengan baik.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan mengetahui faktor-faktor penyebab hasil usaha yang belum optimal, oleh karena itu melalui pembelajaran kecakapan hidup *(life skills)* diharapkan memberi pengetahuan dan keterampilan bagaimana cara mengelola usaha telur asin yang lebih baik, dan yang utama adalah pada diri warga belajar paket B sebagai pelaku usaha, diharapkan adanya perubahan sikap terhadap cara membuat telur asin agar warga belajar dapat mandiri dan mendapatkan hasil usaha yang diharapkannya.

1. **Fokus Masalah**

Permasalahan yang diteliti diberi batasan sehingga tidak terlalu luas dengan berdasarkan latar belakang tersebut dan kemampuan peneliti yang dimiliki, maka fokus penelitian sebagai berikut bagaimana strategi pembelajaran kecakapan hidup *(life skills)* bagi warga belajar paket B yang dilaksanakan oleh PKBM Mattiro Sawe Desa Tenrigangkae Kabupaten Maros.

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi pembelajaran kecakapan hidup *(life skills)* dalam meningkatkan kemandirian bagi warga belajar paket B di PKBM Mattiro Sawe Desa Tengrigangkae Kabupaten Maros.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini secara umum diharapkan mampu memberi sumbangan bagi:

1. Lembaga pendidikan formal dan nonformal sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian tentang pembelajaran kecakapan hidup *(life skills)*
2. Mahasiswa di jurusan Pendidikan Luar Sekolah sebagai bahan masukan dan menambah pengetahuan.
3. Peneliti sebagai bahan masukan dan menambah referensi agar mampu melakukan penelitian.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi penyelenggara satuan pendidikan nonformal agar dapat menambah wawasan maupun masukan dalam hal pembelajaran kecakapan hidup *(life skills)* pada warga belajar paket B di PKBM Mattiro Sawe.
6. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat atau yang terkait berminat meneliti lebih lanjut terhadap aspek yang sama dengan kajian yang berbeda.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

**Strategi Pembelajaran**

1. Pengertian strategi

Strategi dapat diartikan sebaga metode atau cara dalam melakukan kegiatan sehingga apa yang dilakukan berjalan efektif, efisien dalam mencapai tujuan. Secara etimologi kata strategi berasal dari kata *Strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *Stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Menurut Marrus (2002:31) bahwa :

Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Selanjutnya Quinn (1999:10) mengartikan strategi adalah :

Suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Dari kedua pendapat di atas, maka strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang disusun oleh pemimpin yang berfokus pada tujuan yang diinginkan, dan mengetahui bagaimana cara mencapai tujuan tersebut. Strategi diformulasikan dengan baik akan membantu penyusunan perencanaan, pengalokasian sumber daya yang dimiliki menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan. Strategi disusun berdasarkan kemampuan internal dan kelemahan dalam suatu organisasi menjadi kesatuan yang utuh.

10

Rangcangan strategi adalah bagaimana suatu organisasi atau lembaga dalam menentukan dari pada tujuan yang ingin dicapai, menentukan kebijakan-kebijakan yang tepat, dan tindakan yang harus dilakukan dalam mempertahankan eksistensi dengan mengetahui terlebih dahulu keunggulan yang dimiliki.

Hal ini seperti yang dijelaskan Hamel dan Prahalad (1995:31) bahwa :

Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan di masa depan.

Jadi strategi selalu dimulai dari apa yang akan terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi, oleh karena dengan strategi yang baik kita dapat menentukan rencana lembaga secara jangka panjang sebagai tujuan puncaknya, tentunya didasari oleh tindakan-tindakan yang ditujukan untuk pencapaian tujuan puncak.

1. Pengertian strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran pada dasarya masih bersikap konseptual tentang keputusan - keputusan yang akan diambil pada pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan siasat dalam pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa, guru sebagai sumber belajar telah diatur secara terencana untuk memberikan kemudahan siswa untuk belajar sesuai dengan kareteristik siswa.

Fokus utama strategi pembelajaran adalah pemilihan, penetapan tujuan, dan pengembangan, variabel strategi pembelajaran yang mengacu pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran dengan melakukan analisis terhadap informasi-informasi lengkap mengenai kondisi nyata, akan menunjukkan bagaimana kondisi pembelajarannya.

Mengimplementasikan strategi pembelajaran pada proses pembelajaran digunakan beberapa metode pembelajaran tertentu. Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga sering kali orang merasa bingung untuk membedakannya antara strategi pembelajaran dan metode pembelajaran.

Berikut ini akan dipaparkan istilah - istilah tersebut dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

Menurut Sanjaya (2008:35) mengemukakan bahwa:

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Selanjutnya dengan mengutip pemikiran (David dalam Sanjaya 2008:36) menyebutkan bahwa “strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan”. Artinya strategi pada dasarya masih bersikap konseptual tentang keputusan - keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Ditinjau dari cara penyajian dan pengolahan, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: 1) ceramah; 2) tanya jawab, 3) diskusi, 4) unjuk kerja dan 5) simulasi dan sebagainya. Terkait dengan strategi pembelajaran dimana pembelajaran bermakna membelajarkan orang.

Dengan demikian strategi pembelajaran diimplementasikan pada proses pembelajaran yang dilakukan tutor ataupun narasumber dan warga belajar, telah terencana akan memudahkan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar serta menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajarn dapat dicapai secara efektif dan efisien.

**Strategi pembelajaran kecakapan hidup *(life skills)* bagi warga belajar**

Strategi pembelajaran yang berpusat pada warga belajar atau pembelajaran partispatif dengan pengenalan unsur-unsur kecakapan hidup *(life skills)* dan keterampilan kepada warga belajar.

Pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar dan keterampilan bukan untuk mengganti kurikulum pendidikan kesetaraan paket B, akan tetapi untuk melakukan reorientasi kurikulum yang ada sekarang, agar benar-benar mereflesikan nilai-nilai kehidupan nyata. Menurut Ditjen Diklusepa (2003:6) bahwa :

Hakikat pendidikan berorientasi kecakapan hidup di bidang PLS adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan peserta didik hidup mandiri.

Selanjutnya dalam kaitannya pada penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup di bidang Pendidikan Luar Sekolah (PLS) didasarkan atas prinsip lima pilar pendidikan yaitu: a. *learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan) b. *learning to learn* (belajar untuk tahu cara belajar) c. *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan) d. *learning to be* (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan minat, bakat dan potensi diri) dan e. *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain)

* 1. Jenis strategi pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dengan mengimplementasikan strategi pembelajaran merupakan cara bagaimana menyampaikan isi materi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran sehingga warga belajar dapat memahami isi materi. Menurut Depdikbud, (2002:23). Berpendapat bahwa :

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: 1) strategi pengorganisasian pembelajaran, 2) strategi penyampaian pembelajaran, dan 3) strategi pengelolaan pembelajaran.

Berikut penjabaran jenis strategi pembelajaran sebagai berikut :

1. Strategi pengorganisasian pembelajaran

Strategi pengorganisasian pembelajaran yaitu mengorganisasi isi pembelajaran atau biasa disebut sebagai struktural strategi. Strategi pengoganisasian mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan dengan topik-topik dalam suatu bidang studi. Secara khusus pengorganisasian pembelajaran merupakan fase utama dalam rancangan pembelajaran, adanya keterkaitan topik-topik dengan keseluruhan isi bidang studi akan menjadi lebih bermakna bagi siswa.

1. Strategi penyampaian pembelajaran.

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel lima metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah: menyampaikan isi pembelajaran kepada pelajar, dan menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pelajar untuk menampilkan unjuk kerja.

1. Strategi pengelolaan pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara pebelajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pengorganisasian dan penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran.

Dengan demikian penerapan jenis strategi pembelajaran terkait dengan isi pembelajaran yang disusun secara sistematis berdasarkan materinya, dan penyampaian isi pembalajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, agar isi pembelajaran mudah dipahami oleh warga belajar, serta mengelola pembelajaran agar warga belajar secara aktif mengikuti setiap kegiatan belajar mengajar.

* 1. Pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup

Program pembelajaran kecakapan hidup suatu upaya untuk menjembatangi kesenjangan antara program pembelajaran paket B dengan kebutuhan masyarakat, dimana program pembelajaran yang tidak sesuai untuk kelompok masyarakat tertentu, maka diperlukan peran serta oleh *change agent* (guru pamong, fasilitator, sumber belajar) dan harus memandang bahwa program pembelajaran sebagai suatu yang fleksibel dan dinamis. Oleh karena itu pembelajaran kecakapan hidup yang lebih merefleksikan kehidupan nyata benar-benar tepat untuk diintegrasikan dengan pendidikan kesetaraan.

Melalui pembelajaran lebih kongkrik, dan pengorganisasian lembaga yang kuat, serta media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan potensi lokal juga tempat belajar tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di lingkungan sosial.

Menurut Direktorat Kepemudaan Dirjen PLSP (2003:26) bahwa persyaratan dasar kecakapan hidup *(life skills)* meliputi empat bagian yaitu :

1. Keterampilan yang dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan idividu dan/atau kelompok sasaran.
2. Terkait dengan karaterisktik potensi wilayah setempat (sumber daya alam dan potensi sosial budaya.
3. Dapat dikembangkan secara nyata sebagai dasar sektor usaha kecil atau indistri rumah tangga.
4. Berorientasi kepada peningkatan kompetensi keterampilan untuk berusaha dan bekerja, sehingga tidak terlalu teoretik namun lebih bersifat aplikasi operasional.

Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa kebutuhan tiap manusia atau kelompok masyarakat tertentu selalu berubah-ubah seiring dengan perubahan ruang dan waktu, maka dari itu transfer pengetahuan dan penguasaan keterampilan tertentu harus diperbaharui secara terus menerus dengan prinsip yang kita kenal belajar sepanjang hayat atau pendidikan seumur hidup, yang diimplementasikan melalui kecakapan hidup (*life skills)*.

Dengan demikian lulusan atau *output* program pembelajaran pada paket B akan bermutu. Dan bagi lulusan harus belajar sesuatu yang baru, dan mampu melupakan pengalaman belajar atau budaya masa lalu yang tidak lagi relevan dengan kehidupan saat ini.

Menurut Sudjana (2010: 35) berpendapat bahwa pendidikan luar sekolah menerapkan empat tahap yang diterapkan pada program pendidikan luar sekolah yaitu : a. perencanaan, b. pelaksanaan, c. evaluasi, dan d. pengembangan.

Berikut deskripsi tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran pendidikan luar sekolah sebagai berikut :

1. Perencanaan.

Perencanaan pembelajaran pada hakikatnya merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, berdasarkan pada 1) isi pembelajaran, 2) pengorganisasian warga belajar, 3) tujuan pembelajaran, 4) sumber belajar, 5) waktu yang digunakan dan 6) media pembelajaran. Merencanakan pembelajaran pada Pendidikan Luar Sekolah adanya interaksi antara warga belajar dengan tutor dan juga beriteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan bukan apa yang dipelajari.

Menurut Menurut Sudjana (2010: 36) perencanaan program mengacu pada :

* + 1. Efisiensi *(efficeincy*) tujuan dasar dari suatu efisiensi adalah usaha untuk mencapai tujuan dengan biaya dan upaya yang minimum tetapi mendapatkan hasil yang sama baiknya. Hai ini baru bisa terjadi bila dilakukan peencanaan secara seksama dan, juga merupakan suatu proses antisipasi *(anticipatory process)* terhadap berbagai masalah yang muncul.
    2. Kefektifan *(effectiveness)* melihat bahwa keefektifan diukur berdasarkan variabel kriteria *(criterion variables)* yang diciptakan dalam hubungan dengan pencapaian tujuan. Berdasarkan kriteria-kriteria ini petugas dapat menilai apakah program yang dijalankan dapat dikategorikan sebagai program yang berhasil atau tidak.
    3. Akuntabilitas *(accountability)* ada dua akuntabilitas yang perlu diperhatikan yaitu akuntabilitas lembaga dan akuntabilitas individu. Dimana akuntabilitas itu mengarah, pada suatu perencanaan yang seksama dapat mengarah para tenaga profesional.
    4. Moral *(morale)* percaya bahwa perencanaan yang dilakukan merupakan hal yang sangat penting, untuk meningkatkan moral lembaga. Para staf organisasi menbutuhkan penyaluran kreatifitas, perasaan dapat mencapai suatu *(being of achievement)* dan kepuasan dalam upaya meningkatkan kinerja mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa perencanaan diperlukan dalam pembelajaran kecakapan hidup. Oleh karena itu dalam penyusunan perencanaan pembelajaran mengacu pada penjelasan di atas yaitu efisiensi terhadap biaya dan upaya yang minimun dengan mendapatkan hasil yang sama baiknya. Kemudian keefektifan bagaimana pembelajaran berjalan dengan baik dengan tidak meninggalkan kriteria-kriteria pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, disamping itu kita dapat mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan baik atau tidak. Lembaga satuan pendidikan nonformal selaku pelaksana pembelajaran menetapkan narasumber, pengelola, sesuai dengan disiplin ilmu dan profesional dengan demikian kegiatan dan hasil pembelajaran dapat dipertanggung jawabkan oleh lembaga. Selanjutnya adalah moral, ini merupakan bentuk kepedulian atau apresiasi lembaga terhadap sumber daya manusia sehingga kreativitas, perasaan, dan kinerja mereka tertuangkan dalam kegiatan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran didesain berdasarkan kondisi pembelajaran dan disusun secara sistematis di awal pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu pada tujuan yang ingin dicapai di akhir pembelajaran.

* 1. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup dilaksanakan secara terstruktur, dimulai dari awal pelaksanaan yang telah disusun pada tahap persiapan, dimana mengimplementasikan semua aspek berkaitan dengan pembelajaran sehingga tujuan daripada pembelajaran dapat tercapai. Menurut Sudjana (2010: 37) bahwa :

Pelaksanaan suatu program adalah proses yang dimulai dari implementasi awal, implementasi dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup kegiatan persiapan sebelum program dilaksanakan. Implementasi merupakan semua aspek kegiatan teknis yang dilakukan yang berhubungan dengan sesi kegiatan. Implementasi akhir merupakan hasil program yang dilaksanakan dan menjadi ukuran keberhasilan program tersebut.

Maka dalam melaksanakan program pembelajaran yang merupakan suatu proses dimulai dari implementasi awal, implementasi dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup kegiatan-kegiatan pada perencanaan sebelum program dilaksanakan, implementasi tersebut merupakan semua aspek kegiatan bersifat teknis yang akan dilakukan, termasuk koordinasi administratif kelembagaan, dokumentasi lembaga, adanya dukungan finansial. Sedangkan implementasi akhir mencakup kegiatan-kegiatan administrasi lembaga dan proses pembelajaran yang diperlukan sesudah program dilaksanakan, termasuk kegiatan proses, hasil dan pelaporan kegiatan. Sehubungan pelaksanaan pembelajaran, secara administrasi sebelum proses pembelajaran dilaksanakan ditetapkan tujuan umum dan tujuan khusus, berkaitan dengan kecakapan hidup, adapun idikatornya yaitu: 1) strategi pembelajaran 2) isi materi pembelajaran dan 3) kompetensi warga belajar.

* 1. Evaluasi.

Kegiatan evaluasi dilaksanakan dalam setiap kegiatan belajar mengajar merupakan bagian dari proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan warga belajar selama mengikuti pembelajaran. Menurut Hamzah B.Uno (2006:37) mengatakan bahwa:

Evaluasi diartikan kemampuan seeorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis berpendapat bahwa pelaksanaan evaluasi dalam kaitannya pada pembelajaran adalah penting karena dalam evaluasi, kita dapat mengukur tingkat kemampuan warga belajar, sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran. Warga belajar sebagai peserta pembelajaran berusaha menentukan nilai terhadap kemampuannya, begitupun dengan penyelenggara program dapat mengetahui, manfaat dari pada kegiatan apakah hasil belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dengan berdasarkan pada informasi tersedia dari hasil evaluasi.

Selanjutnya menurut Alimin Umar (2010:27) bahwa :

Evaluasi terhadap aspek hasil ditujukan pada pencapaian tujuan program baik jangka pendek (hasil antara), maupun jangka panjang (hasil akhir). Jadi yang hendak dinilai adalah adanya kesesuaian antara tujuan yang telah ditetapkan dengan hasil yang diperoleh. Disamping itu hasil sampingan baik yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki, hal ini dapat dideteksi melalui evaluasi.

Diketahui bahwa setiap evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui hasil belajar, apakah hasil belajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, apakah memberi dampak kepada warga belajar, sehingga dapat dikatakan terjadi perubahan-perubahan pada dirinya, tentunya melalui tahapan evaluasi pembelajaran yaitu (1) evaluasi awal, (2) evaluasi akhir pembelajaran.

Tahap evaluasi dilaksanakan untuk mendapatkan keterangan atau data-data yang berupa angka sebagai tolok ukur pencapaian hasil pembelajaran kecakapan hidup *(life skills)* berupa nilai *(value)* melalui evaluasi awal, pelaksanaan, dan akhir pembelajaran, dengan menggunakan instrumen penilaian yang telah disusun oleh penulis. Adapun instrumen yang digunakan adalah format penilaian yang susun berdasarkan indikator-indikator pada semua tahapan.

Selanjutnya menurut Alimin Umar (2010:95) bahwa evaluasi diterapkan “agar proses evaluasi menjadi *realible* dan objektif sebaiknya lebih dulu diadakan penskoran atas hasil penerapan kriteria pada aspek-aspek yang akan dievaluasi. Lebih dulu diterjemahkan hasil penerapan kriteria ke dalam angka/kuantifikasi. Terakhir mengubah skor menjadi nilai ”.

Pada format penilaian yang digunakan dalam penelitian ini, mengacu pada penjelasan tersebut, dimana format penilaian memuat (1) komponen aspek atau tahapan, (2) kriteria atau indikator, (3) skor dan (4) nilai. Untuk skor yang berupa angka dapat diubah menjadi nilai dengan menggunakan kriteria. Untuk skor 80-100 = nilai BAIK, untuk skor 50-70 = nilai CUKUP, untuk skor 10-40 = nilai KURANG.

* 1. Pengembangan

Pengembangan program bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan program serta memperluas jangkauan pelayanan program kepada masyarakat sesuai kebutuhan belajarnya. Agar pengembangan program pendidikan luar sekolah dapat tercapai perlu adanya kontroling dan monitoring terhadap manfaat atau dampak daripada program yang telah dilaksanakan.

Menurut Skidmore (1990:50) pengembangan program berfungsi sebagai berikut:

* + - * 1. Menghentikan kesalahan, penyimpangan, pemborosan, hambatan yang mengakibatkan ketidak efektifan program.
        2. Mencegah terulangnya kembali kesalahan-kesalahan yang menghambat program.
        3. Mencari cara-cara yang lebih baik atau membina yang lebih baik untuk pencapaian tujuan program.

Strategi pembelajaran kecakapan hidup adalah untuk mencapai tujuan yang diaharapkan, apabila semua unsur-unsur dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan dilakukan saling menunjang dalam satu kegiatan.

Pada tahap Pengembangan, dilakukan kontrol atau monitoring pada program, yang berfungsi mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan selama program berjalan, dan menghentikan kesalahan tersebut agar tidak terulang kembali, dan menemukan cara-cara yang lebih baik yang efektif dan efisien.

Adapun indikator pada tahap pengembangan adalah: (1) pembentukan kelompok usaha, (2) menjaling kemitraan usaha dengan pemerintah setempat.

**Kecakapan Hidup *(life skills)***

1. Pengertian kecakapan hidup *(life skills)*

Hakekat kecakapan hidup *(life skills)* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. Meskipun kecakapan hidup telah didefinisikan berbeda-beda, namun essensi pengertiannya sama.

Brolin (Anwar 2004:20) menjelaskan bahwa:

*life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience.*

Artinya : keterampilan hidup merupakan kontinum pengetahuan dan bakat yang diperlukan bagi seseorang untuk berfungsi secara efektif dan untuk menghindari gangguan dari pengalaman kerja.

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa kecakapan hidup merupakan adanya kesinambungan, keberlanjutan terhadap pengetahuan, keterampilan dan kemampuan pada seseorang untuk berfungsi secara efektif, dan menerapkannya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki, pada kehidupannya, pekerjaan, dan pembentukan identitas diri.

Selanjutnya Broling (Kemendikbud 2012) *Life Skill* adalah :

Interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri, dan mengelompokan *life skill* ke dalam tiga kelompok kecakapan hidup sehari-hari *(daily living skills)*, kecakapan pribadi/sosial *(personal social skills)* dan kecakapan untuk bekerja *(occupational skills)*

Pembelajaran Kecakapan Hidup (life skills) dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup, dimana tidak semata-mata seseorang hanya memiliki kemampuan tertentu saja, melainkan harus memiliki kemampuan dasar dari pada kecakapan hidup, yang berfungsi sebagai pendukung secara fungsional dalam merumuskan dan memecahkan masalah kehidupan dan mampu memanfaatkan berbagai sumber daya. Menurut Anwar (2004:54) bahwa:

Kecakapan hidup *(life skills)* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, dan masyarakat atau lingkungan dimana ia berada antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi.

Kecakapan hidup *(life skills)* dalam kaitannya pada pembelajaran adalah sebagai kemampuan atau kecakapan yang dapat membantu warga belajar untuk belajar bagaimana menjadi orang yang mampu bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya, dengan adanya kecakapan pada diri seseorang yang dapat menjadi tolok ukur terhadap kemampuannya, memotivasi warga belajar dengan cara membantunya untuk memahami diri sendiri dan potensi-potensi pada dirinya sehingga seseorang mampu menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses *problem solving* apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup.

Pencapaian tujuan pendidikan kecakapan hidup *(life skills)* dapat dicapai melalui beberapa strategi yang dirancang melalui pendekatan kebutuhan kecakapan yang ada pada kecakapan hidup dan menjadi indikator-indikator kecakapan hidup *(life skills)* bagi warga belajar baik dalam pelaksanaan program itu sendiri maupun strategi pelaksanaan pembelajaran.

1. Jenis kecakapan hidup *(life Skills)*

Departemen Pendidikan Nasional, (Anwar 2004:28) membagi kecakapan hidup *(life Skills)* menjadi empat jenis yaitu :

1. Kecakapan personal *(personal skills)* yang mencakup kecakapan mengenal diri *(self awareness)* dan kecakapan berpikir rasional *(thinking skills)*
2. Kecakapan sosial *(social skills)*
3. Kecakapan akademik *(academic skills)*
4. Kecakapan vokasional *(vocational skills)*

Menurut Ditjen Penmum (2002:23) Kecakapan hidup *(life skills)* dapat dipilah menjadi dua jenis utama yaitu : 1) Kecakapan Hidup yang bersifat Generik *(generic life skills/GLS)* dan 2) Kecakapan bersifat Spesifik *(spesific life skills/SLS)*.

Untuk GLS terbagi dua yakni : a) kecakapan personal *(personal skilsl)* yang terbagi dua yaitu (1) kecakapan mengenal diri *(self awareness)* dan (2) kecakapan berpikir rasional *(thinking skills).* Kemudian adalah b) kecakapan sosial *(social skills).* Sedangkan SLS terbagi dua pula yaitu : a) kecakapan akademik *(academic skill)* dan b) kecakapan vokasional *(vocational skill).*

Berikut penjabaran kecakapan hidup menurut Hidayanto (Awar 2004:29) yang dijabarkankan sendiri berdasarkan kemampuan penulis.

1. Kecakapan hidup bersifat generik *(generic life skills/GLS)*

Diketahui bahwa Kecakapan Hidup bersifat Generik atau istilah dalam bahasa asing *Generic Life Skills* disingkat GLS. Kecakapan hidup bersifat generik ini terbagi dua kecakapan yaitu :

Kecakapan Personal (*personal skill),*

Kecakapan personal diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kemudian kecakapan personal terbagi dua kecakapan yang pertama adalah: (1) kecakapan mengenal diri *(self awareness)* kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kemudian (2) kecakapan berpikir rasional *(thinking skill)*  adalah kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mampu mengambil keputusan serta memecahkan masalah secara kreatif.

Kecapakan sosial *(social skills)*

Kecakapan sosial merupakan kecakapan sebagai mahluk sosial, manusia merupakan bagian dari masyarakat yang selalu bekerjasama dan berkomunikasi untuk menjalin hubungan dengan sesamanya. Diketahui bahwa di masyarakat terdapat aturan atau norma ditetapkan dan diberlakukan untuk itu dibutuhkan kecakapan untuk mengetahuinya yang diterapkan dalam bekerjasama dan berkomunikasi.

Bekerjasama dan berkomunikasi yang dimaksudkan merupakan kecakapan sosial adanya saling pengertian dan membantu antar sesama untuk mencapai tujuan yang baik, hal ini agar terbiasa dan dapat membangun semangat komunitas yang harmonis.

1. Kecakapan Spesifik *(specifik life skill/SLS)*

Diketahui bahwa kecakapan hidup bersifat spesifik atau istilah dalam bahasa asing *Specifik Life Skill* disingkat SLS. Kecakapan hidup bersifat spesifik ini terbagi dua kecakapan yaitu :

1. Kecakapan akademik *(academic skill)*

Kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Dapat juga diartikan kecakapan menganalisa suatu kondisi dimana seseorang bertempat tinggal agar memberi manfaat bagi dirinya.

1. Kecakapan vokasional *(Vocational skill).*

Kecakapan vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: (1) Kecakapan vokasional dasar sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. (2) Kecakapan khusus adalah Keterampilan ini merupakan ketrampilan dalam pendalaman satu atau beberapa jenis ketrampilan tertentu, yang nantinya akan menjadi keterampilan siap pakai dalam kehidupan di masyarakat.

1. Indikator kecakapan hidup *(life skills)*

Indikator-indikator pendidikan kecakapan hidup *(life skills)* Orientasi dari *life skills* adalah menghindari sistem pendidikan yang hanya sebatas formalitas, pembakuan, dan kaku.

Begitu banyak indikator kecakapan hidup *(life skills)* dimana semua faktornya saling terhubung dan terintegrasi dan masing-masing faktor merujuk pada kompetensi individual yang dibutuhkan lingkungan sosialnya. Selanjutnya *Washington State University* kemudian mengeleminirnya menjadi delapan indikator *life skills*. Kedelapan indikator yang menjadi acuan program pendidikan kecakapan hidup *(life skills)* tersebut terdiri dari: 1) *Decision making* (kemampuan membuat keputusan) membuat pilihan diantara berbagai alternatif, kemampuan membuat daftar pilihan sebelum membuat keputusan, mampu memikirkan akibat dari putusan yang akan diambil, dan mampu mengevaluasi pilihan yang telah dibuat. 2) *Wise use of resources* (kemampuan memanfaatkan sumber daya) berdasarkan prioritas yaitu: a) mendayagunakan sumber daya yang ada disekitar dirinya b) memanfaatkan sumber daya finansial sendiri secara terencana c) memanfaatkan pengaturan waktu yang baik d) berhati-hati dengan personalitas diri. 3) *Communication* (komunikasi) kemampuan menyampaikan pendapat, informasi, atau pesan dengan berbagai orang melalui pembicaraan, penulisan, gerak tubuh, dan ekspresi yang efektif seperti: a) membuat presentasi b) mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan orang c) jelas dalam menyampaikan pendapat, perasaan, atau ide kepada orang lain d) tidak emosional dalam menjelaskan ketidak sepakatan. 4) *Accepting differences* (menerima perbedaan) kemampuan mengatur dan menerima kesenjangan atau perbedaan dengan pelbagai pihak dengan : a) menghargai orang yang berbeda b) bekerja sama dengan orang yang berbeda c) menjalin hubungan dengan orang yang berbeda. 5) *Leadership* (kepemimpinan) mampu mempengaruhi dan menjelaskan sesuatu kepada pelbagai pihak di dalam kelompok dengan cara a) mengatur kelompok pada tujuan yang telah ditetapkan, b) Menggunakan gaya kepemimpinan yang variatif, c) saling berbagi dengan yang lain dalam kepemimpinan. 6) *Useful/marketable skills* (kemampuan yang marketabel) kemampuan menjadi pekerja dan dibutuhkan oleh lapangan kerja yaitu: a) memahami permasalahan b) mengikuti instruksi c) memberi kontribusi pada kerja tim d) siap bertanggung jawab pada tiap tugas yang diberikan e) menghindari kesalahan dan mencatat prestasi dan f) siap melamar pekerjaan. 7) *Healthy lifestyle choices* (kemampuan memilih gaya hidup sehat) kemampuan memilih gaya hidup sehat bagi tubuh dan pikiran, menghindari penyakit dengan cara: a) memilih makanan sehat b) memilih aktivitas yang sehat bagi tubuh dan mental c) mengatur stress secara positif di dalam kehidupan pribadi d) menghindari perilaku beresiko. 8) *Self-responsibility* (bertanggung jawab pada diri sendiri) mampu menjaga diri; menghargai perilaku diri dan dampaknya; mampu memilih posisi di antara salah dan benar dengan cara: a) mengerjakan sesuatu yang benar bagi diri ketika di dalam kelompok b) selalu mengingatkan diri akan kesalahan yang bisa dibuat c) mencoba memahami betul sebelum membuat komitmen d) mengontrol tindakan diri berdasarkan tujuan/masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang indikator-indikator kecakapan hidup *(life skills)* bahwa dari sekian banyak indikator *life skills*, terdapat delapan indikator yang tepat diaplikasikan pada seseorang dalam meningkatkan kemampuannya, mengembangkan pengalaman yang dimiliki di dalam masyarakat.

Pada hakikatnya kecakapan hidup bahwa pentingnya pembekalan kecakapan hidup terhadap warga belajar baik yang sudah bekerja maupun yang belum bekerja, sebab kecakapan hidup bukan hanya berfokus pada kepemilikan keterampilan pada bidang tertentu *vocational skill,* keterampilan kerja, melainkan lebih luas yang merupakan serangkaian kemampuan agar mereka dapat mengatasi berbagai persoalan yang ditemui dalam kehidupannya.

**Kemandirian**

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi, relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Menurut Eddy Wibowo (1992:69) bahwa:

Kemandirian diartikan sebagai tingkat perkembangan seseorang dimana ia mampu berdiri sendiri dan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi.

Sedangkan Hasan Aedy (2011:53) mendefinisikan kemandirian adalah:

Kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang (warga belajar) dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata tanpa bergantung dengan orang lain, dalam hal ini siswa mampu melakukan belajar sendiri, dapat menetukan belajar yang efektif , dan mampu melakukan aktifitas belajar secara mandiri.

Menurut Chabib Thoha (1996:124-125) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni :

1. Faktor dari dalam Faktor dari dalam dari anak antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.
2. Faktor dari luar, Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah, 1) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana, 2) Keluarga,meliputiaktifitaspendidikan dalam keluarga,kecendrungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak, 3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa, 4) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berpikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Kemnadirian siswa dalam belajar akan terwujud sangat bergantung pada siswa tersebut melihat, merasakan, dan melakukan aktifitas belajar atau kegiatan belajar sehari-hari di dalam lingkungan tempat tinggalnya

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berpikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Kemnadirian siswa dalam belajar akan terwujud sangat bergantung pada siswa tersebut melihat, merasakan, dan melakukan aktifitas belajar atau kegiatan belajar sehari-hari di dalam lingkungan tempat tinggalnya

1. **KERANGKA PIKIR**

Strategi pembelajaran kecakapan hidup *(life skills)* yang melibatkan warga belajar paket B secara aktif, pada setiap pembelajaran akan mengantar warga belajar kembali kepada pengetahuan yang diperoleh pada pendidikan kesetaraan paket B, serta memadukan kecakapan hidup (*life skills)* dalam upaya meningkatkan kemampuan warga belajar sesuai apa yang terkandung di dalam pendidikan kecapakan hidup *(life skills)* yaitu: 1. kecakapan personal, 2. kecakapan sosial, 3. kecakapan akademik dan 4. kecakapan vokasional.

Penjelasan tersebut dapat dilihat pada skema kerangka pikir yang menjadi acuan pada penelitian ini yaitu strategi pembelajaran kecakapan hidup *(life skills)* bagi warga belajar paket B dan pembelajaran keterampilan pembuatan telur asin dalam meningkatkan kemandiriannya yang diselenggarakan oleh PKBM Mattiro Sawe Kecamatan Mandai Kabupaten Maros.

Strategi pembelajaran kecakapan hidup diimplementasikan pada tahap: 1. perencanaan, penyelenggara menyusun rancana pembelajaran, 2. pelaksanaan, penyelenggara melaksanakan pembelajaran pada kelompok usaha, 3. tahap evaluasi, penyelenggara mengevaluasi baik proses pembelajaran, maupun hasil pembelajaran warga belajar, dan 4. pengembangan, hasil pembelajaran dapat diaplikasikan dalam mengelola usaha pembuatan telur asin baik dalam bentuk kelompok usaha maupun dalam bentuk usaha mandiri.

**PKBM Mattiro Sawe**

Kecakapan Hidup *(Life Skills)*

1. Kecakapan Personal
2. Kecakapan Sosial
3. Kecakapan Akedemik
4. Kecakapan Vokasional
5. Pengembangan
6. Perencanaan

3. Evaluasi

2. Pelaksanaan

**KEMANDIRIAN WARGA BELAJAR**

Gambar. 2.1. Skema kerangka pikir strategi pembelajaran kecakapan hidup *(life skills)* dan pembelajaran keterampilan

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, fokus penelitian ini adalah kompleks dan luas, bermaksud untuk memberi makna atas fenomena secara holistik pada proses studi, oleh kerena itu temuan-temuan pada penelitian sangat dipengaruhi oleh nilai, fakta dan persepsi peneliti yang melegitimasi pemikiran pada subjektif yang berangkat dari asumsi subjek yang esensial pada pemahaman atas pengalaman-pengalaman yang terjadi.

Sesuai dengan judul yaitu strategi pembelajaran kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian warga belajar paket B di PKBM Mattiro Sawe Desa Tenrigangkae Kabupaten Maros, maka penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena secara langsung mendeskripsikan, menguraikan, menggambarkan fenomena tentang strategi pembelajaran kecakapan hidup.

1. **Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian yang menitik beratkan pada pemahaman subjek, pelaku dalam pembelajaran yang mengalami sendiri fenomena tersebut.

Menurut Satori (2013:34) bahwa “penelitian fenomenologi untuk meneliti sebuah fenomena dan makna yang dikandung untuk suatu individu”. Maka penelitian ini untuk mengetahui tentang pengitegrasian individu kedalam suatu konsep, aksi, reaksi dan persepsi.

33

Hasil akhir penelitian melalui pendekatan kualitatif adalah suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi seluruh aspek kehidupan. dan mendeskripsikan kompleksitas kehidupan warga belajar paket B yang memiliki usaha membuat telur asin yang diintegrasikan dengan pembelajaran kecakapan hidup pada Pendidikan Kesetaraan Paket B.

* + - 1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran kecakapan hidup *(life skills)* dalam meningkatkan kemandirian warga belajar Paket B di PKBM Mattiro Sawe Desa Tenrigangkae Kabupaten Maros.

Pembelajaran kecakapan hidup *(life skill)* bagi warga belajar Paket B sebagai berikut dilaksanakan dengan tahap:

1. **Perencanaan**

Perencanaan diperlukan dalam pembelajaran kecakapan hidup, karena indikator perencanaan pembelajaran adalah: a. isi pembelajaran, b. pengorganisasian warga belajar, c. tujuan pembelajaran, d. sumber belajar, e. waktu yang digunakan dan f. media pembelajaran. Oleh karena itu dalam penyusunan perencanaan pembelajaran mengacu pada efisiensi terhadap biaya dan upaya yang minimun dengan mendapatkan hasil yang sama baiknya.

1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran, sebelum proses pembelajaran dilaksanakan penyelenggara program menetapkan tujuan umum dan tujuan khusus yang ingin dicapai pada warga belajar berkaitan dengan kecakapan hidup, adapun idikatornya yaitu: a. strategi pembelajaran, b. materi pembelajaran dan c. kompetensi warga belajar.

1. **Evaluasi**

Diketahui bahwa setiap evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui hasil belajar, apakah hasil belajar sesuai dengan kompetensi dasar maupun kompetensi lulusan atau hasil pembelajaran yang ditetapkan, apakah memberi dampak kepada warga belajar, sehingga dapat dikatakan terjadi perubahan-perubahan pada dirinya, tentunya melalui tahapan evaluasi yaitu: a. evaluasi program, dan b. evaluasi pembelajaran.

1. **Pengembangan**

Pada tahap Pengembangan, dilakukan kontrol atau monitoring pada program, yang berfungsi mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan selama program berjalan, dan menghentikan kesalahan tersebut agar tidak terulang kembali, dan menemukan cara-cara yang lebih baik yang efektif dan efisien. Adapun indikator pada tahap pengembangan adalah: a. pembentukan kelompok usaha, b. menjaling kemitraan dengan pemerintah setempat.

* + - 1. **Kehadiran Peneliti**

Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti mengamati langsung tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu mengamati tentang strategi pembelajaran kecakapan hidup *(life skills)* bagi warga belajar Paket B dalam meningkatkan kemandirian, bagaimana tahap perencanaan, tahap pelasanaan, tahap evaluasi dan tahap pengembangan.

* + - 1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros yang terbagi pada 2 (dua) lokasi di:

1. PKBM Mattiro Sawe di Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros
2. Kelompok usaha telur asin warga belajar di Desa Tenrigangkae Kecamatan Mandai Kabupaten Maros.
   * + 1. **Subjek Penelitian**

Pemilihan subjek penelitian didadasarkan pada tujuan penelitian dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya. Adapun subjek penelitian tentang strategi pembelajaran kecakapan hidup dalam bagi warga belajar paket B dalam meningkatkan kemandirian adalah:

1. Pengelola,

Pengelola PKBM Mattiro Sawe, dimana anggota pengelolanya sebanyak 6 orang dengan jabatan masing-masing 1 orang sebagai ketua lembaga, 1 orang sebagai sekertaris dan 1 orang sebagai bendahara, 3 orang sebagai anggota pokja merangkap sebagai tutor. Namun pada penelitian ini yang dijadikan informan hanya 1 (satu) orang yaitu ketua pengelola PKBM.

1. Warga belajar,

Warga belajar sebanyak 25 orang, terdiri dari laki-laki 7 orang dan perempuan 18 orang, dengan kelompok usia 17 s.d 32 tahun. Namun pada penelitian ini hanya 3 (tiga) orang sebagai informan. dengan latar belakang usia berbeda.

1. Narasumber,

Pada program pembelajaran, ada 4 (empat) orang sebagai narasumber, namun hanya 2 (dua) orang sebagai informan pada penelitian, terdiri 1 (satu) orang narasumber materi kecakapan hidup, kemudian 1 (satu) orang narasumber teknis keterampilan membuat telur asin.

* + - 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dan informasi pada penenlitian menggunaka teknik pengupulan data yaitu: 1. observasi, 2. wawancara dan 3. Dokumentasi. Teknik-teknik tersebut diaplikasikan pada setiap aktivitas pelaksanaan program pembelajaran kecakapan hidup *(life skills).*

Berikut penjelasan terkait dengan teknik pengumpulan data yaitu :

* 1. Observasi

Observasi digunakan dalam penelitian ini, untuk mendapat data atau informasi riil dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar paket B di PKBM Mattiro Sawe. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik pada pengumpulan data yang tidak menggunakan perkataan atau berkomunikasi, dan tidak terbatas pada orang saja tetapi juga pada obyek-obyek lainnya. Metode ini digunakan untuk menggali data berkenaan dengan perilaku subjek peneltian, proses pembelajaran, kondisi pembelajaran, kondisi alam.

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah menggunakan format pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Pada observasi ini peneliti terlibat langsung dalam pembelajaran life skills tersebut untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran *life skills* di PKBM Mattiro Sawe Desa Tenrigangkae Kecamatan Mandai. Selain itu observasi ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kondisi umum warga belajar paket B tersebut, seperti halnya aktifitas keseharian warga belajar, para pengelola PKBM, dan juga tenaga pendidik (guru), kemudian untuk mengetahui fasilitas pembelajaran, sampai pada evaluasi pembelajaran *life skills* di PKBM tersebut.

Menurut Hadeli (2009:86) menjelaskan tentang observasi bahwa:

Pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam suatu objek yang diteliti. Observasi adalah serangkaian kegiatan mempelajari, suatu gejala dan peristiwa melalui upaya mengamati dan mencatat data atau informasi secara sistematis

Dengan fokus perhatian dan kemampuan peneliti dalam membuat makna atau suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak, dan merenungkan dan refleksi atas kemungkinan-kemungkinan yang ada dibalik yang tampak.

* 1. Wawancara

Wawancara digunakan dalam mengumpulkan data-data atau informasi pada penelitian ini bagaimana strategi pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar paket B, dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan atau dengan cara tanya jawab dengan menggunakan panduan wawancara. Hasil wawancara dapat dijadikan sebagai penguat atau penunjang data-data dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis.

Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur atau wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Menurut Sudarwan Danim (2002:130) menjelaskan bahwa:

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekolompok subjek penelitian untuk dijawab, dengan melakukan wawancaara mendalam dengan melakukan dua cara a. wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data, b. wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain yang digunakan dalam mengumpulkan data.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Wawancara ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang peran PKBM Mattiro Sawe pada pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup.

Adapun informasinya adalah: a. pengelola PKBM Mattiro Sawe Kabupaten Maros untuk mendapatkan info tentang profil PKBM b. warga belajar untuk mendapatkan seberapa penting peran kecakapan hidupdalam kehidupan mereka, dan c. tenaga pendidik/narasumber untuk mendapatkan informasi tentang proses kegiatan belajar mengajar.

* 1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk meneliti dan mengetahui sistem administrasi lembaga penyelenggara program, berupa desain program, bahan-bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran serta kurikulum yang diterapkan, serta foto-foto kegiatan dan juga memperoleh data berdasarkan kedudukannya dalam program pembelajaran, walaupun dalam mempelajari atau meneliti data dari pada dokumen lembaga akan didapatkan angka-angka, akan dideskripsikan dalam bentuk narasi, sebab angka-angka yang ditemukan hanya bersifat penunjang saja.

Menurut Alimin Umar (2010:191) menjelaskan bahwa:

Data dapat digolongkan ke dalam data internal dan data eksternal. Data internal adalah data yang digali dari unsur-unsur yang terdapat dalam program termasuk komponen, proses dan tujuan. Sedangkan data eksternal ialah informasi atau keterangan yang dihimpung dari unsur-unsur di luar program tetapi berkaitan dengan program tersebut.

Data berupa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bentuk dokumen ini dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya, profil lembaga, biodata warga belajar, dan kualifikasi tutor. Oleh karena itu dengan mempelajari dokumen lembaga baik data internal maupun data eksternal akan mempermudah peneliti dalam membatasi fokus penelitiaannya. Dengan demikian pelaksanaan penelitian lebih terarah dan mendapatkan data atau keterangan yang valid berkaitan dengan subjek penelitian.

* + - 1. **Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep Miles dan Huberman (Sugiyono 2012:334) mengemukakan bahwa :

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi

Analisis data dilakukan beberapa langkah yang dilakukan peneliti, langkah pertama adalah:

1. Reduksi data

Mereduksi data yang didapatkan dengan teknik pengumpulan data dilakukan analisis data secara keseluruhan, kemudian merangkum data dalam bentuk bagian-bagian data, kemudian mereduksi hal-hal yang pokok dan menfokuskan pada hal yang penting terhadap penelitian yang memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya sebagai bahan penguat dari data-data yang sudah ada.

1. Penyajian data

Hasil reduksi atau rangkuman data kemudian membuat penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dibuat dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, dan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Adapun penyajian data berupa data lembaga itu sendiri, data pengelola program, gambaran tentang kondisi warga belajar paket B dan proses pembelajaran kecakapan hidup *(life skills).*

1. Verifikasi data

Kemudian membuat kesimpulan dan verifikasi data sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, maka dalam analisis data ini, penulis menverifikasi data-data berupa kata-kata yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan data di lapangan, berkaitan dengan strategi pembelajaran kecakapan hidup. kemudian data yang diperoleh dilapangan diolah dengan maksud memberikan informasi dan data-data pendukung yang berkaitan dengan subjek penelitian.

* + - 1. **Keabsahan Data**

Pemeriksaan data digunakan teknik triangulasi untuk menentukan keabsahan data. Menurut Sugiyono (2013:401) bahwa: “Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”

Penulis mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, pemeriksaan keabsahaan data dengan memanfaakan sesuatu yang di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan keabsahan atau sebagai pembanding.

Teknik lain adalah ketekunan peneliti dalam pengamatan untuk memperoleh tingkat kedalaman data tersebut da keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pengamatan yang lebih rinci diberlakukan pada semua aspek-aspek obyek penelitian khususnya terhadap fonomena-fonomena yang menonjol.

Menurut Moleong (2006:330) mengatakan bahwa triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk tahap data itu” teknik lain adalah ketekunan peneliti dalam pengamatan untuk memperoleh tingkat kedalaman terhadap penelitian yang dilakukan.

Pengamatan yang lebih rinci diberlakukan pada semua aspek obyek penelitian khususnya terhadap fonomena-fonomena yang menonjol yaitu :

1. Membandingkan data hasil pengamatan langsung dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umun dengan hasil wawancara secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan dan orang yang berada di pemerintahan.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan situasi pengamatan dan dokumen yang berkaitan.

Jadi teknik triangulasi digunakan dalam penelitian ini, adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan dan menggunakan sumber data, dimana data yang diperoleh dilakukan pembandingkan dan mengecek kembali dari pada kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Penulis membadingkan data hasil pengamatan, hasil wawancara dan data pendukung dari dokumentasi lembaga PKBM Mattiro Sawe, dimana data tersebut diperoleh dari informan baik dalam lembaga maupun dari luar.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi guna mengetahui strategi pembelajaran kecakapan hidup *(life skills)* dalam meningkatkan kemadirian warga belajar Paket B di PKBM Mattiro Sawe Kecamatan Mandai Kabupaten Maros.

Terlebih dahulu disajikan data tentang gambaran umum lokasi penelitian.

* + - 1. **Kondisi Desa Tenrigangkae**

Secara umum Kabupaten Maros memiliki 14 kecamatan, salah satu diantaranya adalah Kecamatan Mandai, dimana wilayah Desa Tenrigangkae berada. Lokasi Desa Tenrigangkae dari Ibukota Kecamatan berjarak 5 Km, dan jarak dari ibukota Kabupaten Maros berjarak 11 Km, ke arah utara. Jumlah penduduk 3.687 jumlah penduduk laki-laki 1.815 jiwa, jumlah penduduk perempuan 1.872 jiwa. Kategori keluarga pra sejahtera sebanyak 166 KK, sedangkan jumlah penduduk usia produktif yang berada pada usia 15 tahun s.d 44 tahun berjumlah 1.669 jiwa, jumlah laki-laki 821 jiwa, perempuan 848 jiwa. Untuk jumlah usaha di Desa Tenrigangkae yang bergerak berbagai sektor berjumlah 63 usaha.

Untu ternak itik di Kecamatan Mandai berjumlah 10.297 ekor yang tersebar di 6 (enam) Desa/Kelurahan dan jumlah ternak itik terbanyak berada di Desa Tenrigangkae sebanyak 3.283 ekor. Dengan kondisi tersebut Desa Tenrigangkae adalah penghasil telur itik di Kabupaten Maros*.(sumber data kantor Kecamatan Mandai tahun 2014)*

44

* + - 1. **Gambaran umum PKBM Mattiro Sawe**

Salah satu satuan pendidikan nonfomal yang menyelenggarakan program dan kegiatan pendidikan masyarakat adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Fakta empirik menunjukkan bahwa peran serta PKBM dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal cukup signifikan sehingga perlu ditumbuh kembangkan, dibina dan diberdayakan secara terus-menerus, agar dapat mengakses dan melaksanakan kegiatan pendidikan bagi masyarakat secara efektif dan bermutu.

PKBM harus mampu melakukan berbagai terobosan, inovasi, sinergi dan kerjasama dengan berbagai sektor terkait. Strategi ini digunakan agar dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan masyarakat, senantiasa berada pada koridor pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat menghasilkan kegiatan yang bermakna dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

PKBM Mattiro Sawe yang bekedudukan di Kelurahan Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros. Adapun program yang diselenggarakan adalah program kesetaraan Paket B yang diintegrasikan dengan pendidikan kecakapan hidup *(life skills)*, juga memberikan layanan pendidikan keaksaraan dasar (KD) bagi warga masyarakat yang buta aksara, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam bentuk Kelompok Bermain (KB). PKBM ini dirintis sejak tanggal 05 Februari 2009, berkat kegigihan Ketua pengelola Sdri Muliati, S.Pd.I untuk mendapat pengakuan secara kelembagaan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Maros, akhirnya terbitlah Izi operasional pada tanggal 09 Desember 2014. Dengan terbitnya izin operasional tersebut maka PKBM Mattiro Sawe secara kelembagaan resmi menyelenggarakan kegiatan pendidikan non formal dan bermitra berbagai lembaga.

1. **Profil PKBM Mattiro Sawe**
2. Nama lembaga : PKBM MATTIRO SAWE
3. Alamat lembaga : BTN Griya Maros Indah D 10 No.

4 Kelurahan Bontoa Kec. Mandai Kabupaten Maros

1. No Telp/Hp : 081340118144
2. Nama Ketua lembaga : Muliati, S.Pd.I
3. Nomor Akta Notaris
4. Nomor : 02
5. Tanggal : 05 Pebruari 2009
6. Pejabat : Muhammad Ilyas Rachman, SH
7. Tempat : Maros
8. Izin Operasional
   1. Nomor : Nomor : 420.6/1451/Disdik
   2. Tanggal : 09 Desember 2014
   3. Nama instansi : Dinas Pendidikan
   4. Pejabat : Drs. Andi Tabbu, M.Pd
   5. Tempat : Kabupaten Maros
9. Bank
   1. Nama Bank : BRI Unit Hasanuddin
   2. No. Rek An. Lembaga : 4966-01-008098-53-8
   3. Pemegang rekening : 1. Muliati

2. Yunita

1. NPWP : 02.855.322.0.809.00
2. Luas Bangunan : 105 M2 (7mx15m)
3. Status : Milik Lembaga
4. Unit lainnya : 1. Ruang belajar 2 unit

2. Ruang sekertarian 1 unit

1. **Visi dan Misi**

VISI: Terwujudnya masyarakat yang cerdas, terampil, mandiri, berbudi luhur, produktif, sejahtera dan harmonis serta selalu mengembangkan diri secara positif sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

MISI:

1. Pemberdayaan masyarakat secara dinamis dalam pemanfaatan potensi sumber daya manusia dan alam;
2. Menumbuhkan partisipasi masyarakat secara luas dalam upaya mendukung program pembelajaran
3. Memfasilitasi serta menyelenggarakan usaha-usaha pembelajaran bagi masyarakat sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan;
4. Memfasilitasi anak usia dini dalam bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
5. Meningkatkan mutu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melalui pendidikan dan latihan;
6. **Struktur Organisasi PKBM Mattiro Sawe**

**PEMBINA**

1. Kepala Dinas Pendidikan
2. Kabid PLS
3. Kasi PLS
4. Ka.UPTD Kec.Mandai
5. Ka.UPTD SKB Maros
6. Penilik PLS

**KETUA**

MULIATI, S.Pd.I

**SEKERTARIS**

FAJARUDDIN.Y

**BENDAHARA**

YUNITA

POKJA KESETARAAN

HALIM,S.Pd

POKJA PAUD

SURYANTI, S.Pd.I

POKJA KEAKSARAAN

HAMSIFARNI,S.Pd

**MASYARAKAT**

**CERDAS, TERAMPIL, MANDIRI**

*(sumber data PKBM Mattiro Sawe Tahun 2015)*

Gambar 4.1.Struktur Organisasi PKBM Mattiro Sawe

* + - 1. **Skenario pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar di PKBM Mattiro Sawe**

Pembelajaran kecakapan hidup dengan sasaran warga belajar paket B, merupakan Program Bantuan Sosial Pendidikan Kesetaraan berbasis kewirausahaan melalui PKBM, dengan jenis keterampilan membuat telur asin. Sumber dana APBN berjumlah Rp. 10.000.000 yang dialokasikan pada: 1) Kegiatan pembelajaran kecakapan hidup sebesar 30 % dan 2) merintis usaha 70 %.

Skenario pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup dan keterampilan membuat telur asin bagi warga belajar paket B adalah:

Perencanaan

Perencanaan pembelajaran didesain berdasarkan pendekatan dengan keseluruhan sistem terkait dengan pembelajaran. Pendekatan sistem memberi peluang yang lebih besar dalam menintegrasikan semua variabel yang mempengaruhi kegiatan belajar, dimana variabel kondisi pembelajaran, variabel metode dan variabel hasil pembelajaran saling mendukung dalam proses belajara mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup didesain oleh penyelengara yang mengacu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan bersama narasumber, tujuan utama pembelajaran agar warga belajar memiliki kemampuan atau kecakapan yang terkandung di dalam kecakapan hidup *(life skills)* yaitu warga belajar memiliki : 1) kecakapan personal 2) kecakapan sosial 3) kecakapan akademik dan 4) kecakapan vokasional.

Dengan memiliki kecakapan tersebut bagi warga belajar dapat bersikap dengan bijaksana, mampu memecahkan masalah dalam kehidupannya, mampu mengelola dan memanfaatkan potensi alam yang dimiliki dengan baik untuk kesejahteraannya, dan terutama kepada warga belajar memiliki jiwa kemandirian baik untuk perubahan sikap terhadap diri sendiri maupun dalam melakukan usaha.

Proses pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan pada bulan Oktober s,d Desember 2015. Jumlah jam pelajaran 150 jampel yang terbagi dalam 5 (lima) kegiatan yaitu: 1) teori pembelajaran kecakapan hidup, 2) teori keterampilan, 3) praktek keterampilan, 4) uji kompetensi dan 5) pendampingan usaha.

Pengaturan pembelajaran khusus untuk teori dilaksanakan selama 2 (dua) minggu dengan pertemuan 3 kali dalam seminggu dengan jumlah jam pelajaran 12 jampel dilaksanakan pada bulan oktober 2015. Untuk kegiatan praktek keterampilan, uji kompetensi, dan pendampingan usaha, dengan jumlah jam pelajaran 138 jampel dilaksanakan pada bulan november dan desember 2015. (sumber data PKBM Mattiro Sawe Tahun 2015)

Kurikulum

Adapun materi pembelajaran kecakapan hidup terbagi dua kelompok materi yaitu 1) materi pokok dan 2) materi penunjang. Materi pokok membahas tentang kecakapan hidup yang dituangkan ke dalam beberapa materi yaitu 1) pendidikan karakter, 2) kewirausahaan, 3) teknik pemasaran. Sedangkan materi penunjang berisikan teori dan praktek keterampilan membuat telur asin. Oleh karena itu pada materi yang dituangkan ke dalam kurikulum diawali dengan penyusunan materi-materi dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga isi materi pembelajaran lebih terfokus terkait dengan kecakapan hidup. Dengan demikian warga belajar mendapatkan pengetahuan kecakapan hidup selain mendapatkan pengetahuan umum yang diperoleh dari pendidikan kesetaran paket B dan juga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Metode pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup dan keterampilan membuat telur asin bagi warga belajar paket B dilaksanakan dengan metode 1) ceramah, 2) tanya jawab, 3) praktek/ujuk kerja, 4) pendampingan usaha.

Khusus untuk pendampingan usaha dilakukan oleh tim PKBM Mattiro Sawe bekerjasama dengan Koperasi Kecamatan Mandai. Untuk uji kompetensi dilaksanakan oleh tim PKBM Mattiro Sawe dan narasumber bersangkutan.

1. Narasumber

Pembelajaran kecakapan hidup yang terdiri dari dua kelompok materi yaitu materi pokok dan materi penunjang, dalam setiap kelompok materi melibatkan 2 orang narasumber untuk materi pokok dan 2 orang narasumber teknis untuk materi penunjang dalam hal ini membelajarkan keterampilan membuat telur asin.

1. Jadwal Pembelajaran

Jadwal pembelajaran didesain selama 3 (tiga) bulan dimulai pada bulan Oktober s.d Desember 2015. Dengan pertemuan 3 (tiga) kali seminggu dimulai jam 14.00 s.d 17.00

1. Warga belajar pembelajaran kecakapan hidup

Warga belajar program pembelajaran kecakapan hidup adalah warga belajar Pake B di Desa Tenrigankae Kecamatan Mandai Kabupaten Maros. Jumlah warga belajar sebanyak 25 (dua puluh lima) orang yang tamat SD dan putus sekolah SMP. Berusia 17 s,d 32 tahun, laki-laki sebanyak 7 (tujuh) orang dan perempuan 18 (delapan belas) orang.

* + - 1. **Deskripsi Tentang Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup *(Life Skills)* Dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Paket B Di PKBM Mattiro Sawe Desa Tenrigangkae Kabupaten Maros**

Deskripsi di bawah ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang strategi pembelajaran kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian warga belajar paket B di PKBM Mattiro Sawe. Adapun jenis keterampilan yang dibelajarkan adalah membuat telur asin.

Jadwal penelitian pada tanggal 18 Desember 2015 sampai dengan tanggal 18 Januari 2016 di Dusun Makkaraeng Desa Tenrigangkae pada Kelompok Belajar Paket B yang diselenggarakan oleh PKBM Mattiro Sawe Kecamatan Mandai Kabupaten Maros.

Berdasarkan hasil koordinasi pada tanggal (21-12-2015) dengan ketua PKBM Mattiro Sawe peneliti mendapatkan informasi bahwa:

Kegiatan pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar sudah dilaksanakan pada bulan oktober 2015, namun kegiatan pendampingan usaha telur asin masih berjalan pada kelompok-kelompok usaha

Dengan kondisi demikian maka peneliti meminta kesediaan ketua PKBM untuk diwawancarai, narasumber dan juga beberapa warga belajar berkaitan dengan progam pembelajaran kecakapan hidup dan keterampilan membuat telur asin.

Selanjutnya peneliti mempelajari dokumen tentang program yang dilaksanakan dan peneliti mendapatkan data-data seperti: 1) profil PKBM Mattiro Sawe, 2) data program paket B 3) dasar pelaksanaan program PKH, 4) data kurikulum PKH, 5) data narasumber PKH, 6) data jadwal pembelajaran PKH dan 7) data nama warga belajar PKH. Untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup peneliti meminta kesediaan ketua PKBM MS untuk diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara yang peneliti persiapkan sebelumya.

Berdasarkan hasil wawancara yang terkait dengan strategi pembelajaran kecakapan hidup *(life skills)* bagi warga belajar paket B dalam meningkatkan kemandirian di PKBM Mattiro Sawe Kecamatan Mandai Kabupaten Maros.

1. **Perencanaan**

Dalam melaksanakan suatu program pembelajaran, pihak penyelenggara tentunya merencanakan segala sesuatunya terkait dengan program yang akan dilaksanakan, untuk itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana perencanaan yang telah dilaksanakan dengan melakukan wawancara.

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan wawancara dengan ketua PKBM ML, pada tanggal (21-12-2015) tentang pelaksanaan program pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar paket B. Adapun pertanyaan yang disampaikan adalah “Mengapa warga belajar paket B perlu mempelajari pendidikan kecakapan hidup ?”. Berikut dikemukakan hasil wawancara dengan ML diperoleh informasi bahwa :

Warga belajar paket B selain mempelajari pengetahuan umum, juga diharapkan memiliki kemampuan memanfaatkan potensi alam dan memiliki keterampilan untuk dikembangkan menjadi usaha berdasarkan minat dan bakatnya.

1. Kurikulum pembelajaran

Kurikulum atau isi pembelajaran merupakan acuan bahan ajar yang disampaikan kepada warga belajar terkait dengan kecakapan hidup, untuk itu peneliti ingin megetahui bagaimana isi pembelajaran yang disusun oleh penyelenggara bersama narasumber.

Selanjutnya peneliti menanyakan terkait dengan isi pembelajaran, dengan ML pada tanggal (21-12-2015) Pertanyaannya adalah: Bagaimana penyusunan kurikulum pembelajaran kecakapan hidup ? Beliau megemukakan bahwa:

Isi kurikulum pembelajaran penyelenggara bersama narasumber menetapkan materi kecakapan hidup dan jenis keterampilan yang dipelajari, berhubung warga belajar sudah mampu membuat telur asin dan menjadi kebiasaannya, jadi ditetapkan jenis keterampilan tersebut, namun dari segi kemampuan mengelola usaha belum maksimal.

Tujuan diprogramkannya pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar paket B pada hakikatnya untuk memberikan pemahaman tentang kecakapan hidup selain warga belajar mempelajari pengetahuan umum yang didapatkan pada pembelajaran paket B. Untuk kurikulum penyelenggara program berkoordinasi dengan narasumber dan menetapkan isi metari pembelajaran kecakapan hidup, sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Selanjutnya peneliti menanyakan terkait dengan isi materi pembelajaran kepada warga belajar HF pada tanggal (23-12-2015) pertanyaannya adalah Apakah Anda tahu tentang pendidikan kecakapan hidup ? Diperoleh informasi bahwa “belum baru kali ini saya tahu yang namanya pendidikan kecakapan hidup” demikian pula dari hasil wawancara yang dilakukan dengan warga belajar KM pada tanggal (06-01-2016) yang mengatakan bahwa: “Belum tahu, baru kali ini saya mendengar tentang kecakapan hidup, dan saya ingin mengetahuinya.”. pertanyaan yang sama juga disampaikan kepada warga belajar JD pada tanggal (13-01-2016) diperoleh informasi bahwa : “Tidak tahu, makanya saya ingin mengikuti kegiatan ini”

Berdasarkan hasil wawancara di atas tentang isi pembelajaran maka peneliti dapat mengetahui bahwa penyelenggara melaksanakan program pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar paket B, dengan asumsi bahwa rata-rata warga belajar belum mengetahui hakikat pendidikan kecakapan hidup, dengan dilaksanakannya program pembelajaran kecakapan hidup diharapkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi warga belajar khususnya pemahaman tentang kecakapan hidup.

1. Pengorganisasian warga belajar

Mengingat telah dibentuk kelompok usaha telur asin pada warga belajar paket B, untuk itu peneliti ingin mengetahui terkait dengan pengorganisasian warga belajar dalam mengikuti pembelajaran kecakapan hidup, maka peneliti melakukan wawancara kepada ML pada tanggal (21-12-2015) pertanyaannya adalah: Bagaimana pengaturan warga belajar dalam mengikuti pembelajaran kecakapan hidup ? Kemudian diperoleh informasi bahwa

Warga belajar diatur dengan membentuk kelompok belajar, berdasarkan usia dan tempat tinggal mereka, kelompok ini juga menjadi kelompok usaha, setiap kelompok berjumlah 5 orang, tujuan dibentuk kelompok agar warga belajar aktif dan mau bekerjasama dengan anggotanya.

1. Tujuan Pembelajaran

Melaksanakan suatu program pembelajaran tentunya ada tujuan yang ingin dicapai, untuk itu peneliti melakukan wawancara kepada ML selaku ketua penyelenggara pada tanggal (21-12-2015) adapun pertanyaannya adalah apa tujuan yang ingin dicapai dalam program pembelajaran kecakapan hidup ? Diperoleh informasi bahwa :

Tujuan yang ingin dicapai dari pada program ini adalah:a) warga belajar memiliki sikap dan mental untuk berubah yang lebih baik, b) warga belajar memiliki kemampuan mengelola usaha, c) warga belajar mampu meningkatkan keterampilannya, d) warga belajar mampu bekerjasama dan e) warga belajar mampu memanfaatkan potensi alam yang ada.

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti dapat mengetahui bahwa ada 5 (lima) tujuan pembelajaran secara garis besar yang ditetapkan oleh penyelenggara program yang ingin dicapai oleh warga belajar.

Selanjutnya pernyataan ketua pengelola ML senada berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber BH pada tanggal (04-01-2016) terkait dengan tujuan pembelajaran, perlu diketahui bahwa kehadiran narasumber dalam penelitian ini sangat penting, walaupun bukan subjek penelitian, namun peneliti masih memerlukan informasi yang banyak terkait pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar paket B. Adapun pertanyaannya adalah “Bagaimana isi pembelajaran berkaitan dengan kecakapan hidup pada warga belajar ?” kemudian diperoleh informasi bahwa:

Kami membagi dua materi yaitu: a) materi pokok yakni memberikan pengetahuan kepada warga belajar tentang kecakapan hidup dan diharapkan warga belajar memiliki beberapa kemampuan tentang (1) bagaimana memanfaatkan potensi dirinya, (2) bagaimana bersikap dan memiliki mental untuk berusaha, dan (3) bagaimana menjalin kerjasama yang baik dengan orang lain ini menurut saya penting untuk diketahui sebagai langkah awal b) materi penunjang yaitu materi keterampilan membuat telur asin yang berkualitas super.

Berdasarkan hasil wawancara yang terkait dengan tujuan pembelajaran maka diketahui bahwa penyelenggara program pembelajaran kecakapan hidup telah menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh warga belajar paket B, demikian pula dengan narasumber berdasarkan isi pembelajaran. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada waktu yang berbeda, peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat kesamaan konsep antara penyelenggara dan narasumber tentang tujuan dan isi pembelajaran kecakapan hidup.

1. Sumber belajar

Ketua penyelenggara ML yang diwawancarai pada tanggal (21-12-2015) dengan pertanyaan : Bagaimana menetapkan atau merekrut sumber belajar ? diperoleh informasi bahwa:

Untuk menetapkan sumber belajar khususnya keterampilan membuat telur asin tidak susah kerena warga belajar sudah bisa membuatnya, namun untuk meningkatkan kemampuannya kami merekrut dari Dinas Koperindag, sedangkan untuk materi kecakapan hidup dari Dinas Pendidikan”

Hasil wawancara peneliti dengan ketua penyelenggara ML tentang merekrut sumber belajar diketahui bahwa sebagai sumber belajar dalam pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup khusus pada keterampilan membuat telur asin, direkrut dari warga belajar itu sendiri, dengan alasan mereka sudah mahir membuat telur asin, khusus untuk materi kecakapan hidup direkrut dari instansi seperti Dinas Pendidikan dan Dinas Koperindag.

1. Jadwal pembelajaran

Jadwal pembelajaran adalah salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran yang disusun berdasarkan kesediaan warga belajar mengikuti pembelajaran, untuk itu peneliti ingin mengetahui bagaimana penyelenggara menyusun jadwal pembelajaran.

Peneliti melakukan wawancara kepada ketua penyelenggara ML pada tanggal (21-12-2015) Pertanyaannya adalah: Bagaimana pengaturan jadwal pembelajaran kecakapan hidup agar tidak mengganggu pembelajaran paket B ?. Diperoleh informasi bahwa:

Pembelajaran dilaksanakan selama 3 bulan, dan dibagi dalam 2 kegiatan pembelajaran 1) pembelajaran kecakapan hidup dilaksanakan 2 minggu dengan pertemuan 3 kali perminggu dan ke 2) pembelajaran keterampilan menggunakan waktu yang tersisa karena sifatnya praktek sekaligus berusaha dan disusun agar tidak mengganggu pembelajaran paket B atau pekerjaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut senada dengan pernyataan warga belajar bahwa pembelajaran tidak mengganggu pekerjaan sehari-hari dan pembelajaran paket, berikut pernyataan HF pada tanggal (23-12-2015) terkait jadwal pembelajaran. Pertanyaannya adalah Apakah kegiatan ini tidak menganggu pembelajaran paket ? diperoleh informasi bahwa: “tidak ! sebab dilaksanakan sesudah kami belajar paket” selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan Apakah pembelajaran ini tidak menganggu pekerjaan sehari-hari ? diperoleh informasi bahwa: “tidak ! karena kami belajar di siang hari jam 2 dan pekerjaan sehari-hari sudah selesai”. Hal yang sama di atas peneliti melakukan wawancara kepada warga belajar KM pada tanggal (06-01-2016) terkait dengan jadwal pembelajaran diperoleh infomasi bahwa : ”tidak ! pembelajaran ini dilaksanakan diakhir pembelajaran paket dimana kita memiliki waktu yang banyak”. Selanjutnya diperoleh informasi bahwa: “tidak, sebab dilaksanakan di siang hari sampai sore, dan pekerjaan bertani, dan berternak itik sudah dilakukan pagi hari”. Begitupun yang dilakukan peneliti kepada warga belajar JD pada tanggal (13-01-2016) dengan pertanyaan yang sama kemudian peneliti memperoleh informasi bahwa: “tidak sebab kita sudah selesai belajar paket tinggal tunggu ujiannya”. Selanjutnya tentang jadwal pembelajaran apakah mengganggu pekerjaan sehari-hari diperoleh informasi bahwa: “tidak karena sudah diselesaikan pada pagi hari dan belajar siang hari”.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa jadwal yang disusun oleh penyelenggara sudah tepat, dan tidak mengganggu pekerjaan sehari-hari maupun kegiatan pembelajaran paket B.

1. Media pembelajaran

Media atau sarana pembelajaran dalam suatu pembelajaran adalah mutlak disediakan demi kelancaran kegiatan belajar mengajar, untuk itu peneliti ingin mengetahui media atau sarana apa saja yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar.

Peneliti mewawancarai ketua penyelenggara ML pada tanggal (21-12-205) tentang media pembelajaran. Pertanyaannya adalah apakah media pembelajaran keterampilan mudah didapatkan ? Diperoleh informasi bahwa:

Untuk pengadaan media pembelajaran keterampilan membuat telur asin tidak sulit karena disini banyak telur itik, banyak abu gosok dan alat yang digunakan rata-rata warga belajar memilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua penyelenggara mendapatkan informasi yang senada dengan warga belajar HF yang diwawancarai pada tanggal (23-12-2015) Pertanyaannya adalah: Apakah Anda bersedia untuk pengadaan bahan praktek pembuatan telur asin ? Peneliti memperoleh informasi bahwa: “bersedia sebab bahan-bahan dan alat yang digunakan sudah kami miliki seperti baskom, abu gosok, batu bata banyak disini”. Selanjutnya pertanyaan yang sama ditujukan kepada warga belajar KM pada tanggal (06-01-2016) dan diperoleh informasi bahwa: “bersedia, sebab bahan-bahan dan alat yang digunakan sudah kami miliki”. Hal yang sama dilakukan oleh peneliti kepada warga belajar JD pada tanggal (13-01-2016) bahwa: “tentu sebab tidak susah mencari bahan-bahannya kecuali telurnya sebab dibeli, jadi sebaiknya penyelenggara yang menyiapkan”.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketua penyelenggara dan warga belajar tentang media pembelajaran dapat diketahui bahwa untuk pengadaan media pembelajaran keterampilan membuat telur asin mudah didapatkan, baik bahan-bahan maupun alat-alat yang digunakan, namun untuk pengadaan telurnya salah seorang warga belajar yaitu JD mengharapkan kepada penyelenggara yang menyiapkan, “sebab dibeli” katanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang terkait dengan tahap pelaksanaan maka dapat diketahui bahwa penyelenggara memiliki alasan untuk dilaksanakan pendidikan kecakapan hidup bagi warga belajar paket B, dan sudah menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, begitupun dengan pengorganisasian warga belajar dalam dibentuk kelompok, untuk mendapatkan sumber belajar khususnya pembelajaran keterampilan tidak sulit, maupun jadwal pelaksanaan pembelajaran, namun terkait dengan media pembelajaran keterampilan untuk pengadaan telur itik sebaiknya dari pihak penyelenggara yang menyiapkan.

1. **Pelaksanaan**

Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui tentang tahap pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar paket B terkait dengan indikatornya yaitu :

1. Strategi pembelajaran

Hasil wawancara dengan ketua penyelenggara ML pada tanggal (22-12-2015) dengan pertanyaan: Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar paket B ? diperoleh informasi bahwa: “strateginya adalah dengan cara warga belajar dilibatkan secara aktif pada semua kegiatan pembelajaran”.

Pernyataan ketua penyelenggara ML senada dengan narasumber. Perlu diketahui bahwa kehadiran narasumber pada penelitian ini bukan sebagai subjek penelitian, namun peneliti membutuhkan informasi lebih banyak tentang strategi pembelajaran. Maka peneliti melakukan wawancara dengan narasumber BH pada tanggal (04-01-2016). Pertanyaannya adalah: Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar ? Diperoleh informasi bahwa: “metode pembelajaran yang diterapkan adalah berpusat pada warga belajar, artinya masing-masing warga belajar memiliki tugas untuk diselesaikan terutama dalam pembelajaran keterampilan. warga belajar diberi kesempatan yang luas untuk bertanya, menjawab berkaitan dengan kecakapan hidup”.

Dari hasil wawancara maka peneliti mengetahui bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dengan metode melibatkan semua warga belajar aktif pada setiap kegiatan pembelajaran dengan kata lain pembelajaran berpusat pada warga belajar, baik pembelajaran keterampilan maupun pembelajaran kecakapan hidup.

1. Materi pembelajaran

Hasil wawancara dengan ketua penyelenggara ML tentang materi pembelajaran yang diwawancarai pada tanggal (22-12-2015) Pertanyaannya adalah: Bagaimana gambaran tentang materi pada pembelajaran kecakapan hidup ? diperoleh informasi bahwa:

Untuk materi berisikan 2 tahapan: a) pengetahuan tentang pendidikan kecakapan hidup, artinya dimana warga belajar mengetahui apa itu kecakapan hidup yang sebenarnya. Dan b) pembelajaran keterampilan produktif, disini adalah daerah penghasil telur itik, maka yang cocok adalah keterampilan membuat telur asin yang bermutu.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan narasumber BH pada tanggal (04-10-2016) sebagai masukan informasi terkait dengan materi pembelajaran. Pertanyaannya adalah: Materi apa saja yang disampaikan pada warga belajar paket B dalam pembelajaran kecakapan hidup ? diperoleh informasi bahwa:

Materi terbagi dua yaitu: a) materi pokok menjelaskan kecakapan yang ada dalam komponen kecakapan hidup, sedangkan untuk b) materi penunjang warga belajar mempelajari keterampilan.

Kemudian peneliti mewawancarai warga belajar HF pada tanggal (23-12-2015) dimana warga belajar sedang mengikuti pembelajaran kecakapan hidup adapun pertanyaannya adalah: Apakah isi materi kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan belajar Anda? Peneliti mendapatkan informasi bahwa: “sebenarnya saya baru tahu yang namanya pendidikan kecakapan hidup, setelah saya ikut ternyata sangat penting untuk diketahui dan menjadi tambahan pengetahuan. Selanjutnya pertanyaan yang sama disampaikan kepada warga belajar KM pada tanggal (06-01-2016) diperoleh informasi bahwa: “sudah sesuai selama ini kami hanya mempelajari keterampilan membuat telur asin, tetapi tidak diberi pemahaman tentang bagaimana bersikap, bagaimana bekerjasama dan bagaimana mengelola usaha yang baik”. Hal yang serupa peneliti tujukan kepada JD pada tanggal ( 13-01-2016) diperoleh informasi bahwa: “sangat sesuai sebab kita diajarkan bagaimana mengelola potensi alam dengan baik, bagaimana cara bekerja sama dengan oranglain, bagaimana mengelola usaha agar usahanya maju”.

Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti mengetahui bahwa isi materi pembelajaran kecakapan hidup merupakan hal baru bagi warga belajar dan sudah sesuai kebutuhan belajar yang selama ini diharapkan oleh warga belajar, baik dalam bermasyarakat terutama dalam mengelola usaha telur asin.

1. Kompetensi bagi warga belajar

Hasil wawancara dengan ketua penyelenggara ML pada tanggal (22-12-2015) dengan pertanyaan: Apa saja kompetensi secara umum yang diharapkan dalam pembelajaran kecakapan hidup ? diperoleh informasi bahwa:

Komptensi pembelajaran kecakapan hidup diharapkan kepada warga belajar memiliki: a) sikap baik untuk dirinya dan lingkungan sosialnya, b) kemampuan membuat keputusan terhadap masalah yang dihadapi, c) kemampuan bekerjasama, dan e) kemampuan mengelola usaha dengan baik.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara ditujukan kepada narasumber BH pada tanggal (04-01-2016) tentang kompetensi bagi warga belajar, karena mengenai kompetensi menurut peneliti narasumber tentu mengetahuinya, berikut pernyataan narasuber dengan pertanyaan apakah ada acuan dalam menetapkan kompetensi warga belajar selama mengikuti pembelajaran kecakapan hidup ? diperoleh informasi bahwa:

Acuan yang digunakan berdasarkan pada tujuan program pembelajaran yang sudah ditetapkan, dimana warga belajar diharapkan memiliki kompetensi berkaitan dengan kecakapan hidup setelah mengikuti pembelajaran, seperti: a) perubahan sikap, b) mampu membuat keputusan terhadap masalah yang dihadapi, c) bekerjasama, dan d) dapat mengelola usaha.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mengetahui bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh warga belajar ada kesamaan pernyataan ketua penyelenggara dan narasumber bahwa warga belajar adanya perubahan sikap, mampu membuat keputusan, terhadap masalah yang dihadapinya, dan mengelola usaha yang baik juga mampu bekerja sama dengan orang lain.

Selanjutnya melakukan wawancara dengan warga belajar juga peneliti mendapatkan informasi senada, berikut pertanyaan yang disampaikan kepada warga belajar HF pada tanggal (29-12-2015) Pertanyaannya adalah: menurut Anda kemampuan mana dari kecakapan hidup yang perlu dikembangkan ? diperoleh informasi bahwa: semuanya penting, tetapi yang saya utamakan adalah bagaimana cara-cara bekerjasama dengan orang lain, agar usaha saya lancar. Pertanyaan yang sama ditujukan kepada warga belajar KM pada tanggal (06-01-2016) Diperoleh informasi bahwa: kemampuan mengembangkan potensi pada diri kita, dan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama, kalau keterampilan membuat telur asin akan dikembangkan terus. Selanjutnya kepada warga belajar JD pada tanggal (13-01-2016) menyatakan bahwa: a) kemampuan bagaimana mengelola usaha agar maju, b) bagaimana menjalin mitra usaha, c) bagaimana cara memasarkan produksi.

Berdasarkan hasil wawancara yang terkait dengan tahap pelaksanaan maka dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup yang terdiri beberapa indikatornya, peneliti mengetahui bahwa strategi pembelajaran berpusat pada warga belajar artinya warga belajar aktif mengikuti semua kegiatan pembelajaran, begitupun isi materinya sangat terkait dengan kecakapan hidup, dan kompetensi yang harus dimiliki oleh warga belajar setelah mengikuti pembelajaran ini, yaitu warga belajar memiliki: a) adanya perubahan sikap, b) mampu bekerja sama, c) mampu mengambil keputusan, dan d) mampu mengelola usaha baik kelompok ataupun secara mandiri.

1. **Evaluasi**

Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui tentang tahap evaluasi berdasarkan idikatornya yaitu:

1. Evaluasi Program

Wawancara dengan ketua penyelenggara ML pada tanggal (23-12-2015) terkait dengan evaluasi program pembelajaran kecakapan hidup. Pertanyaannya adalah: Bagaimana mengetahui bahwa Tujuan program pembelajaran kecakapan hidup tercapai ? pernyataan ketua penyelenggara bahwa:

Tujuan program dikatakatan tercapai apabila proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana, dan ternyata pelaksanaannya berjalan dengan baik dan bagi warga belajar yang saya lihat kini adanya perubahan cara berpikir, kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, memiliki kemampuan keterampilan yang lebih baik.

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan sebagai berikut: Apakah program pembelajaran kecakapan hidup memberi manfaat kepada warga belajar ? dan diperoleh informasi bahwa:

Beliau mengatakan bahwa: “manfaat dari program ini sekarang warga belajar memiliki kemampuan menggali potensi diri, tidak canggung dalam bermasyarakat, memiliki motivasi untuk berubah yang lebih baik melalui kelompok usaha telur asinnya”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan ketua penyelenggara ML, maka peneliti mengetahui bahwa tujuan program pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar paket B tercapai dengan melihat sikap warga belajar yang mengalami perubahan yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini sejalan dengan pernyataan warga belajar HF yang diwawancarai pada tanggal (29-12-2015) dengan pertanyaannya adalah: Menurut anda dengan mengikuti program pembelajaran kecakapan hidup apakah termotivasi untuk mengembangkan potensi yang anda miliki ?. pernyataannya: “pembelajaran ini sangat baik, saya memiliki kelemahan pemalu, dengan mengetahui bahwa sifat ini bisa jadi penghambat dalam pergaulan, bekerjasama. saya akan berusaha menghilangkan sifat pemaluku”. Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama ditujukan kepada warga belajar KM yang diwawancarai pada tanggal (07-01-2016) diperoleh informasi bahwa: “dengan mengikuti kecakapan hidup, saya mendapatkan pengetahuan, sekarang saya mengetahui yang mana saya sanggup lakukan yaitu mengelola usaha telur asin, selama ini saya melakukan kesalahan cara membuat telur asin, karena yang tidak laku dijadikan telur asin”. Kemudian kepada warga belajar JD yang diwawancarai pada tanggal (14-01-2016) dan menyatakan: “iyaa. Saya akan terus belajar dari pengalaman yang saya alami dan dijadikan pelajaran untuk menghadapi berbagai masalah, sebab saya bercita-cita membuka usaha sendiri dan mandiri”.

1. Evaluasi pembelajaran

Kegiatan evaluasi pembelajaran dilaksanakan oleh penyelenggara dan narasumber dalam bentuk tim, sekali lagi peneliti menyatakan bahwa kehadiran narasumber pada penelitian bukan subjek penelitian, namun informasinya dibutuhkan untuk mendapatkan informasi riil dan valid yang diperoleh peneliti dari penyelenggara dan warga belajar pembelajaran kecakapan hidup.

Pada indikator evaluasi pembelajaran peneliti berfokus pada kemampuan warga belajar membuat telur asin. Maka peneliti melakukan wawancara dengan ketua penyelenggara ML pada tanggal (23-12-2015) terkait dengan kemampuan warga belajar membuat telur asin, pertanyaannya adalah: Bagaimana mengetahui kemampuan warga belajar membuat telur asin yang bermutu ? diperoleh informasi bahwa :

Untuk mengetahui kemampuan warga belajar pada usaha membuat telur asin, dimana warga belajar sudah mampu membuat telur asin yang baik berdasarkan hasil belajar keterampilan, terutama cara memilih telur itik yang dijadikan telur asin. sebab selama ini yang dilakukan untuk membuat telur asin dengan cara biasa saja, tidak ada ukuran tepat dalam membuat adonan, juga cara memilih telur selama ini salah karena telur segar yang tidak laku baru dijadikan telur asin, padahal untuk hasil yang baik harus telur segar.

Selanjutnya peneliti mewawancarai narasumber keterampilan IS pada tanggal (11-01-2016) sehubungan dengan pertanyaan di atas, diperoleh informasi bahwa: “untuk membuat telur asin yang baik atau bermutu, peserta harus menggunakan bahan yang baik, seperti abu gosok yang halus, bubuk batu bata yang halus menggunakan garam kasar. Bahan-bahan ada ukurannya berapa banyak abugosok yang digunakan, berapa banyak garam yang dibutuhkan berdasarkan jumlah telur itiknya, yang perlu diperhatikan adalah cara memilih telur, harus segar dan tidak retak”. Dari hasil wawancara peneliti mengetahui bahwa yang menjadi dasar pembuatan telur asin adalah yang disampaikan kepada warga belajar oleh narasumber adalah cara memilihan telur, penggunaan bahan harus tepat. Dengan demikian warga belajar mengetahui dimana kesalahan selama ini yang dilakukan dalam membuat telur asin.

Berikut wawancara kepada warga belajar HF pada tanggal (29-12-2015) terkait dengan cara pembuatan telur asin yang baik yang disampaikan, pertanyaannya adalah: Bagaimana menurut anda tentang pembelajaran keterampilan membuat telur asin yang diajarkan ? diperoleh informasi bahwa:

Sangat baik, dengan adanya pembelajaran membuat telur asin, kami mengetahui bahwa yang selama ini kami salah cara memilih telur, tetapi mau bagaimana kami membutuhkan uang (biaya) untuk keperluan sehari-hari, kalau membuat telur asin memakan waktu 10-12 hari baru bisa dijual, kan lama waktunya untuk mendapatkan hasil. Kalau telur biasa, cepat lakunya walaupun tidak habis (laku semua)

Penyataan tersebut senada dengan warga belajar KM pada tanggal (07-01-2016) menyatakan bahwa: “setelah mengikuti kegiatan ini, kami sudah mengetahui dimana kesalahan kami selama ini yang dilakukan untuk membuat telur asin, yaitu kami salah memilih telur”. Kemudian peneliti mewawancarai yang ditujukan kepada warga belajar JD pada tanggal (14-01-2016) dengan pertanyaan yang sama dengan HF, dari hasil wawancara peneliti mendapatkan informasi bahwa: “pemikiran kami sudah terbuka bahwa selama ini kami salah memilih telur untuk dijadikan telur asin, ternyata untuk membuat telur asin yang baik harus yang segar dan tidak pecah (retak)”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti maka mengetahui bahwa warga belajar sudah mengetahui kesalahan yang selama ini dilakukan untuk membuat telur asin. Dimana warga belajar membuat telur asin, telur yang digunakan sudah tidak segar lagi, karena telur yang digunakan adalah telur yang tidak laku dijual, hal ini dilakukan oleh warga belajar karena untuk cepat mendapatkan hasil (uang) begitu panen telur itik langsung dijual. Pernyataan HF mengatakan “kalau membuat telur asin memakan waktu 10-12 hari baru bisa dijual” sementara mereka membutuhkan biaya (uang) untuk keperluan sehari-hari.

1. **Pengembangan**

Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui tahap pengembangan pada program pembelajaran kecakapan hidup dan keterampilan membuat telur asin.

1. Pembentukan kelompok usaha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua penyelenggara ML pada tanggal (23-12-2015) berlokasi di PKBM Mattiro Sawe.

Berikut pertanyaan dan jawaban dari responden selaku ketua penyelenggara program pembelajaran kecakapan hidup dan keterampilan membuat telur asin, Bagaimana penghasilan di kelompok usaha warga belajar setelah mengikuti program ini ? Diperoleh informasi bahwa:

Sudah ada 3 (tiga) kelompok dari 5 (lima) kelompok usaha yang dibentuk dan anggota setiap kelompok terdiri 5 (lima) orang dari warga belajar, dan boleh dikatakan cukup memuaskan penghasilannya, dan sudah menabung penghasilan sebagai pengganti modal usaha yang diterima. Sisanya 2 (dua) kelompok akan diupayakan supaya berkembang juga dengan cara membimbing, dan pendampingan usaha yang dilakukan oleh PKBM, Penilik dan pihak Koperasi.

Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan warga belajar HF pada tanggal (29-12-2015) adapun pertanyaannya Apa yang diharapkan dalam mengembangkan usaha membuat telur asin ?

Iya kami ingin usaha telur asin yang sukses, jadi kami sangat mengharapkan bantuan bimbingan dalam mengelola usaha, karena disini ini sangat banyak telur itik. Selama ini hanya dijual langsung ke pasar yang tidak laku dibuat telur asin. Setelah mengetahui cara membuat yang baik kami akan ikuti cara-cara yang diajarkan.

Hasil wawancara dengan warga belajar KM pada tanggal (07-01-2016) berkaitan dengan indikator pembentukan kelompok usaha, dan mengatakan “saya sudah bergabung pada kelompok usaha, tetapi kurang lancar penjualannya, yang kami harapkan adanya mitra usaha yang menerima produksi kami.

Hasil wawancara dengan warga belajar JD pada tanggal (14-01-2016) adapun pertanyaannya berkaitan dengan pembentukan kelompok usaha. Apa yang diharapkan dalam mengembangkan usaha membuat telur asin ? diperoleh informasi bahwa : “mau membuka usaha sendiri, karena selama ini dibentuk kelompok usaha, jadi saya mau mandiri”.

Masih terkait dengan tahap pengembangan peneliti mengajukan pertanyaan kepada warga belajar HF pada tanggal (29-12-2015) adapun pertanyaannya Menurut Anda setelah selesai pembelajaran kecakapan hidup kira-kira langkah apa selanjutnya yang anda lakukan ?

“Saya ingin terus dilaksanakan kegiatan ini agar kami selalu mendapatkan pengetahuan yang banyak”.

Hasil wawancara dengan warga belajar KM pada tanggal (07-01-2016) dengan pertanyaan (1) Menurut Anda setelah selesai pembelajaran kecakapan hidup kira-kira langkah apa selanjutnya yang anda lakukan ? jawabannya “ tentunya kami akan menerapkan kemampuan yang sudah dimiliki dalam mengelola usaha telur asing kami, agar dapat berkembang dan sukses”. Berikut hal yang sama peneliti lakukan dengan warga belajar JD pada tanggal (14-01-2016) dengan pertanyaan yang sama, maka peneliti mendapatkan informasi bahwa “saya akan menerapkan ilmu ini dalam pergaulan, terutama cara menjalankan usaha telur asin agar bisa maju”.

Berdasarkan hasil wawancara yang terkait dengan indikator pembentukan kelompok usaha pada tahap pengembangan, maka dapat diketahui bahwa penyelenggara sudah membentuk kelompok usaha sebanyak 5 (lima) kelompok yang beranggotakan 5 (lima) orang untuk setiap kelompok yang sudah diatur berdasarkan kedekatan tempat tinggal.

Kelompok usaha yang sudah dibentuk dan menjalankan usaha telur asin sejak bulan oktober 2015, berikut pernyataan ketua penyelenggara “Sudah ada 3 (tiga) kelompok dari 5 (lima) kelompok usaha yang dibentuk dan anggota setiap kelompok terdiri 5 (lima) orang dari warga belajar, dan boleh dikatakan cukup memuaskan penghasilannya, dan sudah menabung penghasilan sebagai pengganti modal usaha yang diterima”.

Berdasarkan informasi tersebut maka peneliti mengetahui bahwa program pembelajaran kecakapan hidup dengan jenis keterampilan membuat telur asin berjalan dengan baik, dan menghasilkan tiga kelompok usaha telur asin yang cukup memuaskan penghasilannya.

1. Menjalin kemitraan

Hasil wawancara dengan ketua penyelenggara ML pada tanggal (23-12-2015) di PKBM Mattiro Sawe, adapun pertanyaannya Bagaimana tindak lanjut dari program yang anda selenggarakan agar memberi manfaat bagi warga belajar ?

Tindak lanjut yang kami laksanakan terus memotivasi warga belajar untuk tetap belajar agar tidak ketinggalan. Dan mengelola usaha telur asin dengan cara yang diajarkan, untuk itu kami lakukan pendampingan pada kelompok usaha telur asin dengan memberikan bimbingan, dan memantau perkembangan usahanya.

Kemundian dilakukan wawancara dengan responden warga belajar HF pada tanggal (29-12-2015) terkait dengan menjalin kemitraan adapun pertanyaannya adalah Apa yang diharapkan dalam mengembangkan usaha membuat telur asin ? berikut pernyataannya “iya kami ingin usaha telur asin yang sukses, jadi kami sangat mengharapkan bantuan bimbingan dalam mengelola usaha, karena disini ini sangat banyak telur itik. Selama ini hanya dijual langsung ke pasar yang tidak laku dibuat telur asin. Setelah mengetahui cara membuat yang baik kami akan ikuti cara-cara yang diajarkan”.

Hasil wawancara diketahui bahwa warga belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran kecakapan hidup, masih membutuhkan bimbingan cara mengelola usaha telur asin. Pernyataan tersebut senada dengan warga belajar KM pada tanggal (07-01-2016) yang mengatakan “saya sudah bergabung pada kelompok usaha, tetapi kurang lancar penjualannya, yang kami harapkan adanya mitra usaha yang menerima produksi kami” pernyataan dari warga belajar JD pada tanggal (14-10-2016) mengatakan “mau membuka usaha sendiri, karena selama ini dibentuk kelompok usaha, jadi saya mau mandiri”.

Berdasarkan hasil wawancara tentang menjalin kemitraan, maka dapat diketahui bahwa warga belajar setelah mengikuti pembelajaran masih membutuhkan bimbingan cara mengelola usaha, ada juga yang membutuhkan mitra untuk membantu dipasarkan hasil produksinya, dan ada berkeinginan membuka usaha secara mandiri.

Menurut peneliti apabila membahas kelompok usaha, tentunya membahas pula modal usaha, walaupun setiap kelompok sudah diberikan modal usaha dalam bentuk pinjaman, ternyata mereka masih membutuhkan modal usaha untuk mendirikan usaha secara mandiri, maka peneliti mewawancarai ketua penyelenggara terkait dengan modal usaha.

Hasil wawancara dengan ketua penyelenggara ML pada tanggal (23-12-2015) berlokasi di PKBM Mattiro Sawe. Dengan pertanyaan Apa saja yang diupayakan untuk mendapatkan modal usaha bagi kelompok usaha telur asin ? diperoleh informasi bahwa:

Dari PKBM melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat dan pihak koperasi kecamatan tentang pembinaan kelompok usaha agar mendapat perhatiannya terutama permodalan dan pemasaran hasil produksi telur asin, tujuannya usaha warga belajar terus berkembang, juga bisa menjadi ciri khas daerah sebagai penghasil telur asin yang berkualitas.

Hasil wawancara dengan warga belajar HF pada tanggal (29-12-2015) terkait dengan modal usaha dengan pertanyaan: Perlukah modal besar untuk membuka usaha membuat telur asin ? diperoleh informasi bahwa: sebenarnya modal yang dibutuhkan tergantung banyaknya telur itik yang dibutuhkan karena modal digunakan untuk membeli telur, kalau abu gosok tidak butuh biaya yang banyak kecuali garam. Kepada warga belajar KM pada tanggal (07-01-2016) dan mengatakan “tidak juga, tergantung hasil produksinya kalau lancar tentu membutuhkan modal untuk membeli telur itik dari luar kampung”. Selanjutnya dengan warga belajar JD pada tanggal (14-01-2016) dan mengatakan “iyaa. Modal sangat dibutuhkan untuk itu kami harapkan bantuan dari Ibu Muli (Ketua PKBM) untuk mendapatkan modal usaha, agar kami disini bisa mandiri”.

Berdasarkan hasil wawancara yang terkait dengan tahap pengembangan maka dapat diketahui bahwa warga belajar setelah mengikuti pembelajaran kecakapan hidup dan pembelajaran keterampilan membuat telur asin, mereka masih membutuhkan bimbingan teknis dan administratif cara mengelola usaha, bimbingan bagaimana mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapi dalam berusaha, dan masih membutuhkan modal usaha baik digunakan dalam kelompok usaha maupun usaha mandiri, dari peryataan- pernyataan di atas, maka pihak penyelenggara (PKBM) melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat terkait dengan modal usaha dan pemasaran hasil produksi.

1. **PEMBAHASAN**

Dasar pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar Paket B, bahwa PKBM Mattiro Sawe adalah satuan pendidikan nonfomal yang dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan masyarakat. dengan mengacu pada: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 tahun 2012 tentang Bantuan kepada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini dan Nonformal serta Lembaga di Bidang PAUD dan DIKMAS.

Penelitian ini mengkaji tentang strategi pembelajaran kecakapan hidup. Selaku penyelenggara program pembelajaran tersebut adalah para pengelola PKBM Mattiro Sawe, dan melibatkan instansi terkait yaitu: 1.Dinas Pendidikan Kabupaten Maros, dan 2. Koperasi Kecamatan Mandai selaku narasumber.

Tujuan dilaksanakannya program pembelajaran kecakapan hidup dan keterampilan, memberi pengetahuan dan keterampilan praktis bagi warga belajar selain mendapatkan pengetahuan umum pada kesetaraan paket B.

Pada pembahasan penulis mendeskripsikan dalam bentuk narasi hasil penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara, observasi pada subjek penelitian dan mempelajari dokumen-dokumen program pembelajaran kecakapan hidup.

Strategi pembelajaran kecakapan hidup pada pelaksanaannya diimplementasikan ke dalam bentuk: 1. pembelajaran materi kecakapan hidup dan 2. Pembelajaran keterampilan. Menurut Sudjana (2010:35) berpendapat bahwa pendidikan luar sekolah menerapkan empat tahap yang diterapkan pada program pendidikan luar sekolah yaitu : a. perencanaan, b. pelaksanaan, c. evaluasi, dan d. pengembangan.

Maka fokus penelitian untuk mengetahui tahap pelaksanaan pembelajarannya melalui tahap: a. perencanaan, b. pelaksanaan, c. evaluasi, dan d. pengembangan.

Berikut deskripsi hasil penelitian pada tahap-tahap tersebut yaitu:

1. **Perencanaan**

Perencanaan pembelajaran kecakapan hidup meliputi a. kurikulum pembelajaran, b. pengorganisasian warga belajar, c. tujuan pembelajaran/kompetensi dasar, d. sumber belajar, e. jadwal pembelajaran dan f. media pembelajaran.

Program pembelajaran kecakapan hidup dan keterampilan membuat telur asin adalah program yang disusun oleh PKBM Mattiro Sawe dengan sasaran warga belajar paket B, strategi pembelajaran ini didesain teritegrasi dengan pendidikan kesetaraan paket B, namun dalam pelaksanaannya tidak mengganggu pembelajaran paket B.

Menurut Menurut Sudjana (2010:36) perencanaan program mengacu pada:

Efisiensi *(efficeincy*) tujuan dasar dari suatu efisiensi adalah usaha untuk mencapai tujuan dengan biaya dan upaya yang minimum tetapi mendapatkan hasil yang sama baiknya,

Kefektifan *(effectiveness)* melihat bahwa keefektifan diukur berdasarkan variabel kriteria *(criterion variables)* yang diciptakan dalam hubungan dengan pencapaian tujuan.

Akuntabilitas *(accountability)* ada dua akuntabilitas yang perlu diperhatikan yaitu akuntabilitas lembaga dan akuntabilitas individu.

Moral *(morale)* percaya bahwa perencanaan yang dilakukan merupakan hal yang sangat penting, untuk meningkatkan moral lembaga.

Dari hasil wawancara dan mempelajari dokumen program pembelajaran kecakapan hidup dan pembelajaran keterampilan membuat telur asin bagi warga belajar dalam meningkatkan kemandirian diketahui bahwa tahap perencanaan dimana pelaksanaannya berjalan sesuai dengan prosedur dan terlaksana dengan baik.

1. **Pelaksanaan**

Secara umum materi pembelajaran terdapat dua kelompok materi pembelajaran yaitu: a. kelompok materi pokok. Kelompok materi pokok menyampaikan isi pembelajaran kecakapan hidup yang terdiri dari: 1) kecakapan personal, 2) kecakapan sosial, 3) kecakapan akademik dan 4) kecakapan vokasional yang diramu oleh narasumber ke dalam materi yaitu: 1) Pendidikan Karakter, 2) Kewirausahaan, dan 3) Teknik Pemasaran. b. kelompok materi penunjang. Kelompok materi penunjang berisikan pembelajaran keterampilan membuat telur asin.

Menurut Sudjana (2010: 37) bahwa : “Pelaksanaan suatu program adalah proses yang dimulai dari implementasi awal, implementasi dan implementasi akhir”

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar telah dilaksanakan dengan menyampaikan isi materi pokok dan materi penunjang dengan melaksanakan prosedur kegiatan pembelajaran mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Selain kedua kelompok materi tersebut juga dilaksanakan pendampingan usaha bagi kelompok usaha.

Strategi pembelajaran diimplementasikan dengan melibatkan semua warga belajar aktif pada proses kegiatan belajar mengajar di awal hingga akhir pembelajaran. Narasumber menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada warga belajar sudah tepat dengan menggunakan metode tanya jawab dan praktek keterampilan. Hal ini dilakukan mengingat warga belajar memiliki pengalaman membuat telur asin, hanya saja mereka membutuhkan bimbingan teknis cara membuat telur asin yang bermutu. Efektitifitas pembelajaran dilaksanakan selama 3 bulan dengan memuat jam pelajaran sebanyak 150 jam.

Namun demikian dari hasil analisa kurikulum pembelajaran kecakapan hidup pada jumlah jam materi pembelajaran kecakapan hidup hanya dialokasikan 3 jam pelajaran, yang diaplikasikan ke dalam tiga jenis materi, alokasi jumlah jam tersebut masih kurang.

1. **Evaluasi**

Berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, hasil evaluasi menunjukkan terdapat dua penilaian yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu: a. pertanyaan lisan, b. unjuk kerja (prkatek) baik individu maupun kelompok.

Menurut Hamzah B.Uno (2006:37) mengatakan bahwa: “Evaluasi diartikan kemampuan seeorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya”.

Menurut Alimin Umar (2010:95) bahwa evaluasi diterapkan “agar proses evaluasi menjadi *realible* dan objektif sebaiknya lebih dulu diadakan penskoran atas hasil penerapan kriteria pada aspek-aspek yang akan dievaluasi. Lebih dulu diterjemahkan hasil penerapan kriteria ke dalam angka/kuantifikasi. Terakhir mengubah skor menjadi nilai ”. Semakin efektif pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan maka hasilnya dapat meningkatkan motivasi belajar, penguasaan materi pelajaran, sekaligus meningkatkan prestasi belajar warga, dan kecakapan hidup warga belajar, maka diperlukan penilaian pemahaman dan unjuk kerja setelah melalui proses pembelajaran.

Proses penilaian dilakukan secara konsisten, sistematik, dan terprogram dengan menggunakan tes dalam bentuk tertulis atau lisan, dan nontes dalam bentuk pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri.

Hasil telaah terhadap evaluasi pembelajaran kecakapan hidup dan keterampilan yang dilakukan oleh narasumber dan penyelenggara dimana pencapaian kompetensi warga belajar melalui uji kompetensi yang dilaksanakan baik secara tertulis, lisan maupun praktek, dapat diketahui bahwa menunjukkan hasil evaluasi kepada semua warga belajar telah memiliki kompetensi dalam kategori BAIK.

1. **Pengembangan**

Standar kelulusan dengan memiliki kompetensi dasar adalah untuk menentukan kualitas kemampuan warga belajar yang mengantar mereka pada posisi memiliki kualitas hidup untuk mandiri, juga memiliki kemampuan mengelola usaha dengan baik, dengan mempelajari kesalahan-kesalahan yang dilakukan selama ini serta mempelajari pengalaman-pengalaman baik yang dialaminya maupun dari lingkungan sosialnya.

Menurut Skidmore (1990:50) ada tiga fungsi pengembangan program yaitu:

1. menghentikan kesalahan, penyimpangan, pemborosan, hambatan yang mengakibatkan ketidak efektifan program,
2. mencegah terulangnya kembali kesalahan-kesalahan yang menghambat program,
3. mencari cara-cara yang lebih baik atau membina yang lebih baik untuk pencapaian tujuan program.

Aktivitas penyelenggara program pada kegiatan pendampingan usaha berupa bimbingan teknis keterampilan dan bimbingan administrasi kelompok usaha yang diamati berada dalam kategori BAIK, namun demikian kompetensi warga belajar dalam mengelola usaha terdapat 2 (dua) kelompok usaha berada dalam kategori CUKUP, hal ini mungkin diperkirakan beberapa warga belajar kurang memiliki kesabaran untuk menunggu hasil usahanya, dan 3 (tiga) kelompok usaha sudah menabung hasil usaha untuk pengembalian modal usaha awal dan mampu meningkatkan jumlah produksi telur asin dengan kualitas baik, hal ini menunjukkan bahwa kelompok usaha tersebut berada dalam kategori BAIK. Namun demikian upaya penyelenggara PKBM Mattiro Sawe untuk menjalin kemitraan usaha dengan pihak lain masih kurang. Oleh karena itu upaya pengelola PKBM khususnya dalam hal berkoordinasi dengan mitra usaha dan membimbing kelompok usaha perlu ditingkatkan agar warga belajar konsisten dalam berusaha pada pembuatan telur asin dan terus berkembang hingga pada akhirnya menjadi ciri khas daerah sebagai penghasil telur asin yang berkualitas.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

1. Perencanaan pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar, untuk menjawab permasalah yang dihadapi warga belajar dalam mengelola usaha telur asin, hal tersebut ditunjukkan oleh besarnya animo warga belajar untuk mengikuti program pembelajaran kecakapan hidup dan keterampilan, dimana warga belajar pada kondisi tidak memiliki penghasilan tetap dan tertinggal secara pengetahuan dan ekonomi.
2. Pelaksanaan pembelajaran telah memiliki tujuan belajar yang jelas pada materi kecakapan hidup dan materi keterampilan, serta penggunaan strategi belajar yang berpusat pada warga belajar (partisipatif) yang diintegrasikan dengan pendidikan kesetaraan paket B.
3. Evaluasi pada program pembelajaran kecakapan hidup telah memberi manfaat terhadap baik pada penyelenggara itu sendiri untuk mengetahui kekurangan dalam melaksanakan program-program pembelajaran berikutnya dan terutama bagi warga belajar telah memiliki a. kecakapan personal, b. kecakapan sosial, c. kecakapan akademik dan e. kecakapan vokasional, namun kecakapannya bukan satu kesatuan yang utuh yang dikuasai warga belajar, melainkan kecakapan vokasional yang lebih dominan dibandingkan dengan kecakapan lainnya, hal ini adalah wajar sebab pembelajaran kecakapan hidup menitik beratkan pada pembelajaran keterampilan. Hasil pencapaian tujuan pembelajaran dan pencapaian kompetensi warga belajar melalui uji kompetensi yang dilaksanakan baik secara tertulis, lisan maupun praktek, menunjukkan hasil dalam kategori BAIK, karena adanya integrasi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kesetaraan paket B dan pembelajaran keterampilan membuat telur asin.

80

1. Pengembangan pada kelompok belajar usaha telur asin, diketahui bahwa terdapat tiga kelompok yang sudah berjalan dengan baik, dan dua kelompok usaha dalam kategori kurang untuk itu pembinaan mengelola usaha baik secara teknis maupun administrasi terus diupayakan oleh penyelenggara PKBM Mattiro Sawe hal ini merupakan langkah baik dan menunjukkan eksistensi PKBM di tengah-tengah masyarakat, khususnya terjalinnya mitra usaha untuk membimbing kelompok usaha agar konsisten dalam berusaha pada pembuatan telur asin dan terus berkembang hingga pada akhirnya menjadi ciri khas daerah sebagai penghasil telur asin yang berkualitas.

**Saran**

1. Bagi pengelola PKBM Mattiro Sawe selaku penyelenggara program pembelajaran kecakapan hidup hendaknya melakukan pendampingan usaha yang bersinambungan bagi kelompok usaha atau usaha perorangan.
2. Bagi pemerintah setempat untuk memberikan bantuan permodalan lunak, atau hiba dan ikut serta memasarkan hasil karya masyarakatnya.
3. Bagi warga belajar hendaknya selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alimin Umar, 2010, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah,* Makassar, Badan Penerbit UNM, *(Bahan ajar digunakan untuk kepentingan perkulihaan mahasiswa program S1 UNM)*

Anwar, 2004, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)* Alfabeta, Bandung.

Arikunto Suharsimi 1997. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* . Bumi Aksara, Jakarta

Chabib Thoha 1996, *Kewirausahaan*, Alfabeta, Bandung.

Danim Sudarman 2002 *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandun

Dosen Metodologi Penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan UNM 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1* Makassar, Badan Penerbitan UNM

Eddy Wibowo 1992, *Managemen Kewirausahaan*, Bumi Aksara, Jakarta

Hadeli, 2006, *Metode Penelitian Kependidikan,* Quantum Teaching, Jakarta

Hasan Aedy. 2011, *Teori Dan Aplikasi Bisnis Islam*, Bandung: Alfabeta

Kemendikbud 2012 *Juknis Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH)* Ditjen PAUDNI, Jakarta

Lexy J. Moleong 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

Septiawan Santana Kurnia, *Quantum Learning bagi Pendidikan Jurnalistik (Studi Pembelajaran Jurnalistik yang Berorientasi pada Life Skill),* dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), hlm. 103

Sudjana, D. 2010, *Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press

Sugioyono, 2013 *Metode Penelitian Kualitatif,Kuantitatif dan R &D* , Alfabeta, Bandung.

Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas* Sinar Gafika, Jakarta

**Lampiran 1.** Kisi-Kisi Instrumen Tentang Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Paket B di PKBM Mattiro Sawe Desa Tenrigangkae Kabupaten Maros.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Penelitian** | **Fokus Penelitian** | **Indikator** | **Sumber Data** | **Teknik Pengumpulan Data** |
| * + - 1. **Strategi pembelajaran** | 1. Strategi Pengorgani   sasian pembelajar  an | 1. Strategi mikro 2. Konsep pembelajaran 3. Prosedur pembelajara 4. Metode pembelajaran 5. Strategi makro 6. Memilih isi pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran 7. Membuat rangkuman isi pembelajaran | 1. Penyelenggara Program 2. Narasum   ber teknis | 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi |
| 1. Strategi pemyampaian pembelajar   an | 1. Kondisi pembeajaran 2. Pemilihan metode pembelajaran 3. Pencapaian hasil pembelajaran |  |  |
| 1. Strategi pengelolaan pembelajar   an | * + - 1. Jadwal pembelajaran       2. Interaksi antar warga belajar       3. Catatan capaian belajar       4. Motivasi warga belajar |  |  |
| * + - 1. **Pelaksanaan pembelajaran kecakapan hidup dan keterampilan membuat telur asin** | Tahap Perencana  an | 1. Kurikulum pembelajaran 2. Pengorganisasian warga belajar 3. Tujuan pembelajaran 4. Sumber belajar 5. Jadwal pembelajaran 6. Media pembelajaran | 1. Penyelenggara Program 2. Warga Belajar | 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi |
| Tahap Pelaksanaan | 1. Strategi pembelajaran 2. Materi pembelajaran 3. Kompetensi bagi warga belajar | 1. Penyelenggara 2. Narasumber teknis 3. Warga Belajar | 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi |
| 1. Tahap Evaluasi | 1. Evaluasi Program 2. Evaluasi pembelajaran |  |  |
| 1. Tahap Pengembangan | 1. Pembentukan kelompok usaha, 2. Menjalin kemitraan |  |  |
| * + - 1. **Kemandirian warga belajar** | 1. Kecakapan personal | 1. Kecakapan mengenal diri 2. sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa 3. Mensyukuri kelibihan dan kekurangan yang dimiliki 4. Kecakapan rasional    1. Mampu mengolah informasi    2. Mampu mengambil keputusan | * + - * 1. warga belajar         2. Narasumber teknis | 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi |
| 1. Kecakapan sosial | 1. Mampu bekerjasama dengan orang lain 2. Mampu berkomunikasi dengan orang lain 3. Memanfaatkan sumber daya finansial secara terencana |  |  |
| 1. Kecakapan akademik | 1. Mampu menganalisa suatu kondisi lingkungannya 2. Mampu menentukan suatu keputusan dan resikonya |  |  |
| 1. Kecakapan vokasional | 1. Kecakapan vokasional dasar yang terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. 2. Kecakapan vokasional khusus pendalaman pada satu atau beberapa jenis keterampilan |  |  |

**Lampiran 2.** Pedoman Wawancara Kepada Ketua Penyelenggara Program Tentang Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Paket B di PKBM Mattiro Sawe Desa Tenrigangkae Kabupaten Maros

**Transkrip Wawancara**

1. **Identitas Responden**

Nama :

Jabatan :

Lokasi wawancara :

Hari/Tanggal :

1. **Daftar Pertanyaan Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup**
   * + 1. **Tahap Persiapan**
2. Mengapa warga belajar paket B perlu mengetahui tentang pendidikan kecakapan hidup ?
3. Bagaimana penyusunan kurikulum pembelajaran kecakapan hidup ?
4. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam program pembelajaran kecakapan hidup ?
5. Bagaimana pengaturan warga belajar dalam mengikuti pembelajaran kecakapan hidup ?
6. Bagaimana menetapkan atau merekrut sumber belajar ?
7. Bagaimana pengaturan jadwal pembelajaran kecakapan hidup agar tidak mengganggu pembelajaran paket B ?
8. Apakah media pembelajaran keterampilan mudah didapatkan ?
   * + 1. **Tahap Pelaksanaan**
          1. Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar ?
          2. Bagaimana gambaran secara umum tentang materi pembelajaran kecakapan hidup?
          3. Apa saja kompetensi yang diharapkan pada warga belajar dalam pembelajaran kecakapan hidup ?
       2. **Tahap Evaluasi**
9. Bagaimana mengetahui bahwa tujuan program pembelajaran kecakapan hidup tercapai ?
10. Apakah program pembelajaran kecakapan hidup memberi manfaat kepada warga belajar ?
11. Bagaimana mengetahui kemampuan warga belajar membuat telur asin yang bermutu ?
    * + 1. **Tahap Pengembangan**
12. Bagaimana penghasilan di kelompok usaha warga belajar setelah mengikuti program ini ?
13. Bagaimana tindak lanjut dari program yang anda selenggarakan agar memberi manfaat bagi warga belajar ?
14. Apa saja yang diupayakan untuk mendapatkan modal usaha bagi kelompok usaha telur asin ?

**Lampiran 2.1.** Hasil Wawancara Kepada Penyelenggara Program Tentang Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Paket B di PKBM Mattiro Sawe Desa Tenrigangkae Kabupaten Maros

**Transkrip Wawancara**

1. **Identitas Responden**

Nama : ML

Jabatan : Ketua PKBM

Lokasi wawancara : PKBM Mattiro Sawe Kec.Mandai

Kabupaten Maros

Hari/Tanggal : 1. Senin, 21-12-2015

2. Selasa, 22-12-2015

3. Rabu, 23-12-2015

1. **Hasil wawancara tentang strategi pembelajaran kecakapan hidup**

**Tahap Persiapan**

Mengapa warga belajar paket B perlu mengetahui tentang pendidikan kecakapan hidup ?

Jawab: warga belajar paket B selain mempelajari pengetahuan umum, juga diharapkan memiliki kemampuan memanfaatkan potensi alam dan memiliki keterampilan untuk dikembangkan menjadi usaha berdasarkan minat dan bakatnya.

Bagaimana penyusunan kurikulum pembelajaran kecakapan hidup

Jawab: untuk isi kurikulum pembelajaran penyelenggara bersama narasumber menetapkan materi kecakapan hidup dan jenis keterampilan yang dipelajari, berhubung warga belajar sudah mampu membuat telur asin dan menjadi kebiasaannya, jadi ditetapkan jenis keterampilan tersebut, namun dari segi kemampuan mengelola usaha belum maksimal.

Apa tujuan yang ingin dicapai dalam program pembelajaran kecakapan hidup ?

Jawab: tujuan yang ingin dicapai daripada program ini adalah 1) warga belajar memiliki sikap dan mental untuk berubah yang lebih baik, 2) warga belajar memiliki kemampuan mengelola usaha, 3) warga belajar mampu meningkatkan keterampilannya, 4) warga belajar mampu bekerjasama dan 5) warga belajar mampu memanfaatkan potensi alam yang ada.

Bagaimana pengaturan warga belajar dalam mengikuti pembelajaran kecakapan hidup ?

Jawab: warga belajar diatur dengan membentuk kelompok belajar, berdasarkan usia dan tempat tinggal mereka, kelompok ini juga menjadi kelompok usaha, setiap kelompok berjumlah 5 orang, tujuan dibentuk kelompok agar warga belajar aktif dan mau bekerjasama dengan anggotanya.

Bagaimana menetapkan atau merekrut sumber belajar ?

Jawab: untuk menetapkan sumber belajar khususnya keterampilan membuat telur asin tidak susah kerena warga belajar sudah bisa membuatnya, namun untuk meningkatkan kemampuannya kami merekrut dari Dinas Koperindag, sedangkan untuk materi kecakapan hidup dari Dinas Pendidikan.

Bagaimana pengaturan jadwal pembelajaran kecakapan hidup agar tidak mengganggu pembelajaran paket B ?

Jawab: pembelajaran dilaksanakan selama 3 bulan, dan dibagi dalam 2 kegiatan pembelajaran 1) pembelajaran kecakapan hidup dilaksanakan 2 minggu dengan pertemuan 3 kali perminggu dan ke 2) pembelajaran keterampilan menggunakan waktu yang tersisa karena sifatnya praktek sekaligus berusaha dan disusun agar tidak mengganggu pembelajaran paket B atau pekerjaan sehari-hari.

Apakah media pembelajaran keterampilan mudah didapatkan ?

Jawab: untuk pengadaan media pembelajaran keterampilan membuat telur asin tidak sulit karena disini banyak telur itik, banyak abu gosok dan alat yang digunakan rata-rata warga belajar memilikinya.

**Tahap Pelaksanaan**

Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar ?

Jawab: strateginya adalah dengan cara warga belajar dilibatkan secara aktif pada semua kegiatan pembelajaran. Dimana warga belajar dibentuk kolompok belajar sekaligus sebagai kelompok usaha.

Bagaimana gambaran secara umum tentang materi pada pembelajaran kecakapan hidup?

Jawab: untuk materi berisikan 2 tahapan 1) pengetahuan tentang pendidikan kecakapan hidup, artinya dimana warga belajar mengetahui apa itu kecakapan hidup yang sebenarnya. Dan yang ke 2) pembelajaran keterampilan produktif, disini adalah daerah penghasil telur itik, maka yang cocok adalah keterampilan membuat telur asin yang bermutu.

Apa saja kompetensi yang diharapkan pada warga belajar dalam pembelajaran kecakapan hidup ?

Jawab: komptensi pembelajaran kecakapan hidup diharapkan kepada warga belajar memiliki 1) memiliki sikap baik untuk dirinya dan lingkungan sosialnya, 2) memiliki kemampuan membuat keputusan terhadap masalah yang dihadapi, 3) memiliki kemampuan bekerjasama, 4) memiliki keterampilan dan 5) memiliki kemampuan mengelola usaha dengan baik.

**Tahap Evaluasi**

Bagaimana mengetahui bahwa tujuan program pembelajaran kecakapan hidup tercapai ?

Jawab: tujuan program dikatakatan tercapai apabila proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana, dan ternyata pelaksanaannya berjalan dengan baik dan bagi warga belajar yang saya lihat kini adanya perubahan cara berpikir, kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, memiliki kemampuan keterampilan yang lebih baik.

Apakah program pembelajaran kecakapan hidup memberi manfaat kepada warga belajar ?

Jawab: manfaat dari program ini sekarang warga belajar memiliki kemampuan menggali potensi diri, tidak canggung dalam bermasyarakat, memiliki motivasi untuk berubah yang lebih baik melalui kelompok usaha telur asinnya.

Bagaimana mengetahui kemampuan warga belajar membuat telur asin yang bermutu ?

Jawab: untuk mengetahui kemampuan warga belajar pada usaha membuat telur asin, dimana warga belajar sudah mampu membuat telur asin yang baik berdasarkan hasil belajar keterampilan, terutama cara memilih telur itik yang dijadikan telur asin. sebab selama ini yang dilakukan untuk membuat telur asin dengan cara biasa saja, tidak ada ukuran tepat dalam membuat adonan, juga cara memilih telur selama ini salah karena telur segar yang tidak laku baru dijadikan telur asin, padahal untuk hasil yang baik harus telur segar.

**Tahap Pengembangan**

Bagaimana penghasilan di kelompok usaha warga belajar setelah mengikuti program ini ?

Jawab: Sudah ada 3 (tiga) kelompok dari 5 (lima) kelompok usaha yang dibentuk dan anggota setiap kelompok terdiri 5 (lima) orang dari warga belajar, dan boleh dikatakan cukup memuaskan penghasilannya, dan sudah menabung penghasilan sebagai pengganti modal usaha yang diterima. Sisanya 2 (dua) kelompok akan diupayakan supaya berkembang juga dengan cara membimbing, dan pendampingan usaha yang dilakukan oleh PKBM, Penilik dan pihak Koperasi.

Bagaimana tindak lanjut dari program yang anda selenggarakan agar memberi manfaat bagi warga belajar ?

Jawab: tindak lanjut yang kami laksanakan terus memotivasi warga belajar untuk tetap belajar agar tidak ketinggalan. Dan mengelola usaha telur asin dengan cara yang diajarkan, untuk itu kami lakukan pendampingan pada kelompok usaha telur asin dengan memberikan bimbingan, dan memantau perkembangan usahanya.

Apa saja yang diupayakan untuk mendapatkan modal usaha bagi kelompok usaha telur asin ?

Jawab: dari PKBM melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat dan pihak koperasi kecamatan tentang pembinaan kelompok usaha agar mendapat perhatiannya terutama permodalan dan pemasaran hasil produksi telur asin, tujuannya usaha warga belajar terus berkembang, juga bisa menjadi ciri khas daerah sebagai penghasil telur asin yang berkualitas.

**Lampiran 3.** Pedoman Wawancara Kepada Warga Belajar Tentang Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Paket B di PKBM Mattiro Sawe Desa Tenrigangkae Kabupaten Maros

**Transkrip Wawancara**

1. **Identitas Responden**

Nama :

Usia :

Alamat :

Pendidikan :

Lokasi wawancara :

Hari/Tanggal :

1. **Daftar Pertanyaan Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup**
2. **Tahap persiapan**
3. Apakah Anda tahu tentang pendidikan kecakapan hidup ?
4. Apakah Anda bersedia untuk pengadaan bahan praktek pembuatan telur asin ?
5. **Tahap pelaksanaan**
6. Apakah isi materi kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan belajar Anda?
7. Apakah kegiatan ini tidak menganggu pembelajaran paket ?
8. Apakah pembelajaran ini tidak menganggu pekerjaan sehari-hari ?
9. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menguasai keterampilan membuat telur asin yang baik ?
10. Menurut Anda kemampuan mana dari kecakapan hidup yang perlu diketahui ?
11. Apakah hasil penjualan telur asin pada kelompok usaha sudah memadai ?
12. Bagaimana cara anda membuat telur asin selama ini ?
13. **Tahap evaluasi**
14. Menurut anda dengan mengikuti program pembelajaran kecakapan hidup apakah termotivasi untuk mengembangkan potensi yang anda miliki ?
15. Bagaimana menurut anda tentang pembelajaran keterampilan membuat telur asin yang diajarkan ?
16. Apakah narasumber melakukan evaluasi pembelajaran berkaitan dengan pembelajaran kecakapan hidup ?
17. Apakah narasumber melakukan evaluasi pembelajaran keterampilan membuat telur asin ?
18. **Tahap pengembangan**
19. Menurut Anda setelah selesai pembelajaran kecakapan hidup kira-kira langkah apa selanjutnya yang anda lakukan ?
20. Apa yang diharapkan dalam mengembangkan usaha membuat telur asin ?
21. Perlukah modal besar untuk membuka usaha membuat telur asin ?

**Lampiran 3.1.**  Hasil Wawancara Kepada Warga Belajar Tentang Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Paket B di PKBM Mattiro Sawe Desa Tenrigangkae Kabupaten Maros

**Transkrip Wawancara**

1. **Identitas Responden**

Nama : HF

Usia : 20 Tahun

Alamat : Makkaraeng Desa Tenrigangkae

Pendidikan : SD

Lokasi wawancara : Desa Tenrigangkae

Hari/Tanggal : 1. Senin, 28-12-2015

2. Selasa, 29-12-2015

1. **Daftar Pertanyaan Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup**
2. **Tahap persiapan**
3. Apakah Anda tahu tentang pendidikan kecakapan hidup ?

Jawab : tidak tahu baru kali ini saya tahu yang namanya pendidikan kecakapan hidup.

1. Apakah Anda bersedia untuk pengadaan bahan praktek pembuatan telur asin ?

Jawab: bersedia sebab bahan-bahan dan alat yang digunakan sudah kami miliki seperti baskom, abu gosok, batu bata banyak disini.

1. **Tahap pelaksanaan**
2. Apakah isi materi kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan belajar Anda?

Jawab : sebenarnya saya baru tahu yang namanya pendidikan kecakapan hidup, setelah saya ikut ternyata sangat penting untuk diketahui dan menjadi tambahan pengetahuan.

1. Apakah kegiatan ini tidak menganggu pembelajaran paket B ?

Jawab : tidak ! sebab dilaksanakan sesudah kami belajar paket B

1. Apakah pembelajaran ini tidak menganggu pekerjaan sehari-hari ?

Jawab : tidak ! karena kami belajar di siang hari jam 2 dan pekerjaan sehari-hari sudah selesai.

1. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menguasai keterampilan membuat telur asin yang baik ?

Jawab : tidak lama, karena kami sudah biasa membuatnya, namun cara ini adalah hal yang baru bagi kami, jadi saya sangat memperhatikan langkah-langkah cara membuatnya.

1. Menurut Anda kemampuan mana dari kecakapan hidup yang perlu diketahui ?

Jawab : semuanya penting, tetapi yang saya utamakan adalah bagaimana cara-cara bekerjasama dengan orang lain, agar usaha saya lancar.

1. Apakah hasil penjualan telur asin pada kelompok usaha sudah memadai ?

Jawab: belum memadai, sebab hasil produksi telur asin banyak yang rusak (busuk)

1. Bagaimana cara anda membuat telur asin selama ini dilakukan ?

Jawab: selama ini kami lakukan, apabila ada telur yang tidak laku dijual (tinggal) telur itumi yang dijadikan telur asin.

1. **Tahap evaluasi**
2. Menurut anda dengan mengikuti program pembelajaran kecakapan hidup apakah termotivasi untuk mengembangkan potensi yang anda miliki ?

Jawab: pembelajaran ini sangat baik, saya memiliki kelemahan pemalu, dengan mengetahui bahwa sifat ini bisa jadi penghambat dalam pergaulan, bekerjasama. saya akan berusaha menghilangkan sifat pemaluku.

1. Bagaimana menurut anda tentang pembelajaran keterampilan membuat telur asin yang diajarkan ?

Jawab: sangat baik, dengan adanya pembelajaran membuat telur asin, kami mengetahui bahwa yang selama ini kami salah cara memilih telur, tetapi mau bagaimana kami membutuhkan uang (biaya) untuk keperluan sehari-hari, kalau membuat telur asin memakan waktu 10-12 hari baru bisa dijual, kan lama waktunya untuk mendapatkan hasil. Kalau telur biasa, cepat lakunya walaupun tidak habis (laku semua)

1. Apakah narasumber melakukan evaluasi pembelajaran berkaitan dengan pembelajaran kecakapan hidup ?

Jawab : iya.. kami ditanya-tanya tentang pengalaman, apa yang kami bisa buat.

1. Apakah narasumber melakukan evaluasi pembelajaran keterampilan membuat telur asin ?

Jawab : saya kurang tahu yang saya lihat guru sangat memperhatikan kami pada saat praktek membuat telur asin.

1. **Tahap pengembangan**
2. Menurut Anda setelah selesai pembelajaran kecakapan hidup kira-kira langkah apa selanjutnya yang anda lakukan ?

Jawab : saya ingin terus dilaksanakan kegiatan ini agar kami selalu mendapatkan pengetahuan yang banyak.

1. Apa yang diharapkan dalam mengembangkan usaha membuat telur asin ?

Jawab : iya kami ingin usaha telur asin yang sukses, jadi kami sangat mengharapkan bantuan bimbingan dalam mengelola usaha, karena disini ini sangat banyak telur itik. Selama ini hanya dijual langsung ke pasar yang tidak laku dibuat telur asin. Setelah mengetahui cara membuat yang baik kami akan ikuti cara-cara yang diajarkan.

1. Perlukah modal besar untuk membuka usaha membuat telur asin ?

Jawab : sebenarnya modal yang dibutuhkan tergantung banyaknya telur itik yang dibutuhkan karena modal digunakan untuk membeli telur, kalau abu gosok tidak butuh biaya yang banyak kecuali garam.

**Lampiran 3.2.** Hasil Wawancara Kepada Warga Belajar Tentang Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Paket B di PKBM Mattiro Sawe Desa Tenrigangkae Kabupaten Maros

**Transkrip Wawancara**

1. **Identitas Responden**

Nama : KM

Usia : 32 Tahun

Alamat : Makkaraeng Desa Tenrigangkae

Pendidikan : SD

Lokasi wawancara : Desa Tenrigangkae

Hari/Tanggal : 1. Rabu, 06-01-2016

2. Kamis, 07-01-2016

1. **Daftar Pertanyaan Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup**
2. **Tahap persiapan**
3. Apakah Anda tahu tentang pendidikan kecakapan hidup ?

Jawab : Belum tahu, baru kali ini saya mendengar tentang kecakapan hidup, dan saya ingin mengetahuinya.

1. Apakah Anda bersedia untuk pengadaan bahan praktek pembuatan telur asin ?

Jawab : bersedia, sebab bahan-bahan dan alat yang digunakan sudah kami miliki.

1. **Tahap pelaksanaan**
2. Apakah isi materi kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan belajar Anda?

Jawab : sudah sesuai selama ini kami hanya mempelajari keterampilan membuat telur asin, tetapi tidak diberi pemahaman tentang bagaimana bersikap, bagaimana bekerjasama dan bagaimana mengelola usaha yang baik.

1. Apakah kegiatan ini tidak menganggu pembelajaran paket B?

Jawab : tidak ! pembelajaran ini dilaksanakan diakhir pembelajaran paket dimana kita memiliki waktu yang banyak

1. Apakah pembelajaran ini tidak menganggu pekerjaan sehari-hari ?

Jawab : tidak, sebab dilaksanakan di siang hari sampai sore, dan pekerjaan bertani, dan berternak itik sudah dilakukan pagi hari.

1. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menguasai keterampilan membuat telur asin yang baik ?

Jawab : kalau membuat telur asin saja 1 sampai 2 hari sudah bisa membuatnya, tetapi untuk mendapatkan telur asin yang dianggap super membutuhkan pengalaman, jadi perlu memperhatikan kondisi telur, berapa abu gosok yang dipakai dan garamnya.

1. Menurut Anda kemampuan mana dari kecakapan hidup yang perlu diketahui ?

Jawab : kemampuan mengembangkan potensi pada diri kita, dan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama, kalau keterampilan membuat telur asin akan dikembangkan terus.

1. Apakah hasil penjualan telur asin pada kelompok usaha sudah memadai ?

Jawab: hasil penjualan kurang memuaskan, banyak yang tidak laku katanya kurang asin dan rusak.

1. Bagaimana cara anda membuat telur asin selama ini dilakukan ?

Jawab: dengan cara telur yang tidak laku dijadikan telur asin agar tahan lama.

1. **Tahap evaluasi**
2. Menurut anda dengan mengikuti program pembelajaran kecakapan hidup apakah termotivasi untuk mengembangkan potensi yang anda miliki ?

Jawab: dengan mengikuti kecakapan hidup, saya mendapatkan pengetahuan, sekarang saya mengetahui yang mana saya sanggup lakukan yaitu mengelola usaha telur asin, selama ini saya melakukan kesalahan cara membuat telur asin, karena yang tidak laku dijadikan telur asin.

1. Bagaimana menurut anda tentang pembelajaran keterampilan membuat telur asin yang diajarkan ?

Jawab: setelah mengikuti kegiatan ini, kami sudah mengetahui dimana kesalahan kami selama ini yang dilakukan untuk membuat telur asin, yaitu kami salah memilih telur.

1. Apakah narasumber melakukan evaluasi pembelajaran berkaitan dengan pembelajaran kecakapan hidup ?

Jawab : iya. Guru menanyakan pengalaman masing-masing peserta

1. Apakah narasumber melakukan evaluasi pembelajaran keterampilan membuat telur asin ?

Jawab : saya rasa iya.. sebab waktu kita praktek guru sangat memperhatikan kita bagaimana mencampur bahan-bahan seperti abu gososk, bubuk batu bata dan garam yang tepat, dan juga bagaimana cara memilih telur itik yang baik.

1. **Tahap pengembangan**
2. Menurut Anda setelah selesai pembelajaran kecakapan hidup kira-kira langkah apa selanjutnya yang anda lakukan ?

Jawab : tentunya kami akan menerapkan kemampuan yang sudah dimiliki dalam mengelola usaha telur asing kami, agar dapat berkembang dan sukses.

1. Apa yang diharapkan dalam mengembangkan usaha membuat telur asin ?

Jawab : saya sudah bergabung pada kelompok usaha, tetapi kurang lancar penjualannya, yang kami harapkan adanya mitra usaha yang menerima produksi kami.

1. Perlukah modal besar untuk membuka usaha membuat telur asin ?

Jawab : tidak juga, tergantung hasil produksinya kalau lancar tentu membutuhkan modal untuk membeli telur itik dari luar kampung.

**Lampiran 3.3.** Hasil Wawancara Kepada Warga Belajar Tentang Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Paket B di PKBM Mattiro Sawe Desa Tenrigangkae Kabupaten Maros

**Transkrip Wawancara**

1. **Identitas Responden**

Nama : JD

Usia : 24 Tahun

Alamat : Dusun Makkaraeng Desa Tenrigangkae

Pendidikan : SD

Lokasi wawancara : Desa Tenrigangkae

Hari/Tanggal : 1. Rabu, 13-01-2016

2. Kamis, 14-01-2016

1. **Daftar Pertanyaan Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup**
2. **Tahap persiapan**
3. Apakah Anda tahu tentang pendidikan kecakapan hidup ?

Jawab : Tidak tahu, makanya saya ingin mengikuti kegiatan ini

1. Apakah Anda bersedia untuk pengadaan bahan praktek pembuatan telur asin?

Jawab : tentu sebab tidak susah mencari bahan-bahannya kecuali telurnya sebab dibeli, jadi sebaiknya penyelenggara yang menyiapkan.

1. **Tahap pelaksanaan**
2. Apakah isi materi kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan belajar Anda?

Jawab : sangat sesuai sebab kita diajarkan bagaimana mengelola potensi alam dengan baik, bagaimana cara bekerja sama dengan oranglain, bagaimana mengelola usaha agar usahanya maju.

1. Apakah kegiatan ini tidak menganggu pembelajaran paket B ?

Jawab : tidak sebab kita sudah selesai belajar paket B tinggal tunggu ujiannya.

1. Apakah pembelajaran ini tidak menganggu pekerjaan sehari-hari ?

Jawab : tidak karena sudah diselesaikan pada pagi hari dan belajar siang hari.

1. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menguasai keterampilan membuat telur asin yang baik ?

Jawab : kalau membuat telur asin yang biasa kami lakukan 1 sampai 2 hari sudah bisa membuatnya tetapi untuk hasil yang baik membutuhkan pengalaman.

1. Menurut Anda kemampuan mana dari kecakapan hidup yang perlu diketahui ?

Jawab : 1) kemampuan bagaimana mengelola usaha agar maju, 2) bagaimana menjalin mitra usaha, 3) bagaimana cara memasarkan produksi

1. Apakah hasil penjualan telur asin pada kelompok usaha sudah memadai ?

Jawab: belum.. karena hasil penjualan telur di kelompok banyak yang tidak laku.

1. Bagaimana cara anda membuat telur asin selama ini dilakukan ?

Jawab: dengan cara membuat telur asin kalau ada telur yang tidak laku dijual (kembali)

1. **Tahap evaluasi**
2. Menurut anda dengan mengikuti program pembelajaran kecakapan hidup apakah termotivasi untuk mengembangkan potensi yang anda miliki ?.

Jawab: iyaa. Saya akan terus belajar dari pengalaman yang saya alami dan dijadikan pelajaran untuk menghadapi berbagai masalah, sebab saya bercita-cita membuka usaha sendiri dan mandiri.

1. Bagaimana menurut anda tentang pembelajaran keterampilan membuat telur asin yang diajarkan ?

Jawab: pemikiran kami sudah terbuka bahwa selama ini kami salah memilih telur untuk dijadikan telur asin, ternyata untuk membuat telur asin yang baik harus yang segar dan tidak pecah (retak)

1. Apakah narasumber melakukan evaluasi pembelajaran berkaitan dengan pembelajaran kecakapan hidup ?

Jawab : kami ditanyakan tentang pengalaman selama ini dalam mengelola usaha telur asin. Dan bagaimana cara menjualnya.

1. Apakah narasumber melakukan evaluasi pembelajaran keterampilan membuat telur asin ?

Jawab: iyaa waktu pelaksanaan praktek membuat telur asin, guru memperhatikan masing warga belajar.

1. **Tahap pengembangan**
2. Menurut Anda setelah selesai pembelajaran kecakapan hidup kira-kira langkah apa selanjutnya yang anda lakukan ?

Jawab : saya akan menerapkan ilmu ini dalam pergaulan, terutama cara menjalankan usaha telur asin agar bisa maju.

1. Apa yang diharapkan dalam mengembangkan usaha membuat telur asin ?

Jawab : mau membuka usaha sendiri, karena selama ini dibentuk kelompok usaha, jadi saya mau mandiri.

1. Perlukah modal besar untuk membuka usaha membuat telur asin ?

Jawab : iyaa. Modal sangat dibutuhkan untuk itu kami harapkan bantuan dari Ibu Muli (Ketua PKBM) untuk mendapatkan modal usaha, agar kami disini bisa mandiri.

**Lampiran 4.** Pedoman Wawancara Kepada Narasumber teknis Tentang Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Paket B di PKBM Mattiro Sawe Desa Tenrigangkae Kabupaten Maros

**Transkrip Wawancara**

1. **Identitas Responden**

Nama :

Jabatan :

Lokasi wawancara :

Hari/Tanggal :

1. **Daftar Pertanyaan Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup**
2. **Tahap Persiapan**
3. Bagaimana isi materi pembelajaran berkaitan dengan kecakapan hidup pada warga belajar ?
4. Bagaimana menetapkan jadwal pembelajaran kecakapan hidup agar tidak menganggu pembelajaran Paket B ?
5. Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar ?
6. **Tahap Pelaksanaan**
7. Materi apa saja yang disampaikan kepada warga belajar dalam pembelajaran kecakapan hidup ?
8. Apakah ada acuan dalam menetapkan kompetensi warga belajar selama mengikuti pembelajaran kecakapan hidup ?
9. **Tahap Evaluasi**
10. Apakah anda melakukan evaluasi awal kepada warga belajar ?
11. Bagaimana mengevaluasi hasil pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar ?
12. **Tahap Pengembangan**
13. Bagaimana tahap pengembangkan dari hasil pembelajaran ini ?
14. Apa kiat-kiat warga belajar dalam mengembangkan kecakapan hidup di dalam masyarakat ?

**Lampiran 4.1.** Hasil Wawancara Kepada Narasumber Tentang Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Paket B di PKBM Mattiro Sawe Desa Tenrigangkae Kabupaten Maros

**Transkrip Wawancara**

1. **Identitas Responden**

Nama : BH

Jabatan : Narasumber Materi (Penilik PLS)

Lokasi wawancara : PKBM Mattiro Sawe

Hari/Tanggal : Senin, 04-01-2016

1. **Daftar Pertanyaan Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup**
2. **Tahap Persiapan**
3. Bagaimana isi materi pembelajaran berkaitan dengan kecakapan hidup pada warga belajar ?

Jawab : kami membagi 2 materi yaitu 1) materi pokok yakni memberikan pengetahuan kepada warga belajar tentang kecakapan hidup dan diharapkan warga belajar memiliki beberapa kemampuan tentang 1) bagaimana memanfaatkan potensi dirinya, 2) bagaimana bersikap dan memiliki mental untuk berusaha, dan 3) bagaimana menjalin kerjasama yang baik dengan orang lain ini menurut saya penting untuk diketahui sebagai langkah awal. Dan 2) materi penunjang yaitu materi keterampilan membuat telur asin yang berkualitas super.

1. Bagaimana menetapkan jadwal pembelajaran kecakapan hidup agar tidak menganggu pembelajaran Paket B ?

Jawab : jadwal pembelajaran disusun setelah pembelajaran paket Berakhir.

1. Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar ?

Jawab : metode pembelajaran yang diterapkan adalah berpusat pada warga belajar, artinya masing-masing warga belajar memiliki tugas untuk diselesaikan terutama dalam pembelajaran keterampilan. warga belajar diberi kesempatan yang luas untuk bertanya, menjawab berkaitan dengan kecakapan hidup.

1. **Tahap Pelaksanaan**
2. Materi apa saja yang disampaikan pada warga belajar dalam pembelajaran kecakapan hidup ?

Jawab : materi terbagi dua yaitu 1) materi pokok menjelaskan kecakapan yang ada dalam komponen kecakapan hidup, sedangkan untuk 2) materi penunjang warga belajar mempelajari keterampilan.

1. Apakah ada acuan dalam menetapkan kompetensi warga belajar selama mengikuti pembelajaran kecakapan hidup ?

Jawab : acuan yang digunakan berdasarkan pada tujuan program pembelajaran yang sudah ditetapkan, dimana warga belajar diharapkan memiliki kompetensi berkaitan dengan kecakapan hidup setelah mengikuti pembelajaran, seperti 1) perubahan sikap 2) mampu membuat keputusan terhadap masalah yang dihadapi, 3) bekerjasama, 4) dapat mengelola usaha.

1. **Tahap Evaluasi**
2. Apakah anda melakukan evaluasi awal kepada warga belajar ?

Jawab : evaluasi awal dilakukan dengan cara tanya jawab tentang pengalaman warga belajar dan kemampuan keterampilan yang dimiliki.

1. Bagaimana mengevaluasi hasil pembelajaran kecakapan hidup bagi warga belajar ?

Jawab : kami mengamati aktivitas warga belajar dalam mengikuti pembelajaran, bagaimana mereka bekerjasama, berkomunikasi dengan warga belajar lainnya, khusus untuk materi keterampilan kami mengamati cara prakteknya, bagaimana membuat adonan telur asin, bagaimana memilih telur yang baik.

1. **Tahap Pengembangan**
2. Bagaimana tahap pengembangkan dari hasil pembelajaran ini ?

Jawab : untuk penyelenggara diharapkan adanya kontrol atau monitoring yang serius, juga adanya perhatian dari pemerintah untuk pengembagan program ini khususnya pada kelompok usaha yang sudah dibentuk.

1. Apa kiat-kiat warga belajar dalam mengembangkan kecakapan hidup di dalam masyarakat ?

Jawab : diharapkan kepada warga belajar untuk selalu menerapkan kemampuan yang dimiliki dalam bermasyarakat, juga dengan kemampuan mengelola usaha telur asin diharapkan usahanya dapat berkembang dan menjadi kebanggaan mereka.

**Lampiran 5.** Hasil Wawancara Kepada Narasumber teknis Keterampilan Tentang Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Paket B di PKBM Mattiro Sawe Desa Tenrigangkae Kabupaten Maros

**Transkrip Wawancara**

1. **Identitas Responden**

Nama :

Jabatan :

Lokasi wawancara :

Hari/Tanggal :

1. **Daftar pertanyaan pembelajaran keterampilan membuat telur asin**
2. Bagaimana mengetahui kemampuan warga belajar membuat telur asin yang bermutu ?
3. Bagaimana proses pembelajaran berkaitan dengan keterampilan membuat telur asin?
4. Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran keterampilan membuat telur asin bagi warga belajar ?
5. Materi apa saja yang disampaikan kepada warga belajar pada pembelajaran keterampilan membuat telur asin ?
6. Apakah ada acuan dalam menetapkan kompetensi warga belajar selama mengikuti pembelajaran keterampilan membuat telur asin ?
7. Bagaimana mengevaluasi hasil pembelajaran keterampilan membuat telur asin bagi warga belajar ?

**Lampiran 5.1.** Hasil Wawancara Kepada Narasumber Tentang Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Paket B di PKBM Mattiro Sawe Desa Tenrigangkae Kabupaten Maros

**Transkrip Wawancara**

1. **Identitas Responden**

Nama : IS

Jabatan : Narasumber keterampilan

(Staf Koperasi Kecamatan Mandai)

Lokasi wawancara : Kantor Koperasi Kecamatan Mandai

Hari/Tanggal : Senin, 11-01-2016

1. **Daftar pertanyaan pembelajaran keterampilan membuat telur asin**
2. Bagaimana mengetahui kemampuan warga belajar membuat telur asin yang bermutu ?

Jawab: untuk membuat telur asin yang baik atau bermutu, peserta harus menggunakan bahan yang baik, seperti abu gosok yang halus, bubuk batu bata yang halus menggunakan garam kasar. Bahan-bahan ada ukurannya berapa banyak abugosok yang digunakan, berapa banyak garam yang dibutuhkan berdasarkan jumlah telur itiknya, yang perlu diperhatikan adalah cara memilih telur, harus segar dan tidak retak.

1. Bagaimana proses pembelajaran berkaitan dengan keterampilan membuat telur asin ?

Jawab: pembelajaran keterampilan membuat telur asin lebih banyak prakteknya, untuk itu saya melibatkan semua peserta untuk aktif. Dengan demikian peserta mengerti betul cara membuat telur asin yang baik.

1. Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran keterampilan membuat telur asin bagi warga belajar ?

Jawab: disini warga masyarakat sebenarnya sudah bisa membuat telur asin, sejak dulu, namun cara mereka belum sempurna, karena selama ini menggunakan telur itik yang tidak laku dijual dijadikan telur asin, coba banyangkan telur itik sudah berhari-hari kena panas tentu tidak segar lagi, lalu dijadikan telur asin tentu hasilnya banyak yang busuk.

1. Materi apa saja yang disampaikan kepada warga belajar pada pembelajaran keterampilan membuat telur asin ?

Jawab: materi yang disampaikan bagaimana cara membuat telur asin, dimulai pemilihan bahan pembuat adonan asinan, dan mengetahui banyaknya baha-bahan yang digunakan berdasarkan jumlah telur untuk dibuat menjadi telur asin.

1. Apakah ada acuan dalam menetapkan kompetensi warga belajar selama mengikuti pembelajaran keterampilan membuat telur asin ?

Jawab: untuk mengetahui capaian kompetensi dalam hal membuat telur asin, sebenarnya belum ada standarnya, yang jelas kami menilai warga belajar bagaimana cara memilih bahan-bahan asinan, mengetahui dengan benar takaran bahan yang dibutuhkan berdasarkan jumlah telurnya.

1. Bagaimana mengevaluasi hasil pembelajaran keterampilan membuat telur asin bagi warga belajar ?

Jawab: cara kami mengevaluasi warga belajar adalah memperhatikan cara mereka apakah sudah melakukan cara-cara yang diajarkan tentang cara membuat telur asin, pada saat mempraktekkannya.

**Lampiran 6**. Instrumen observasi Penyelenggaraan Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Paket B di PKBM Mattiro Sawe Desa Tenrigangkae Kabupaten Maros

**Nama Lembaga : PKBM Mattiro Sawe**

**Lokasi : Kelompok Belajar Paket B**

**Hari/Tanggal pelaksanaan : Kamis, 14-01-2016**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO.** | **INDIKATOR** | **SUB IDIKATOR** | **NILAI** | | |
| **BAIK** | **CUKUP** | **KURANG** |
| **1.** | **Tahap Perencanaan** | 1. Isi pembelajaran, penyelenggara menetapkan isi pembelajaran berdasarkan permasalah. | V |  |  |
| 1. Pengorganisasian Warga belajar. Penyelenggara mengatur warga belajar dalam bentuk kelompok | V |  |  |
| 1. Tujuan pembelajaran   Penyelenggara telah menetapkan tujuan program, tujuan pembelajaran |  | V |  |
| 1. Sumber belajar   Penyelenggara menetapkan sumber belajar berdasarkan kompetensinya |  | V |  |
|  |  | 1. Media pembelajaran,   Menggunakan media belajar yang murah, mudah didapatkan | V |  |  |
| **2.** | **Tahap Pelaksanaan** | 1. Materi pokok   Pembelajaran pada materi pokok sudah mencakup pendidikan kecakapan hidup |  | V |  |
| 1. Materi penunjang   Adanya peningkatan keterampilan pada warga belajar | V |  |  |
| 1. Teknik pembelajaran   Metode melibatkan semua warga belajar | V |  |  |
| **3.** | **Tahap evaluasi** | 1. Evaluasi Program pembelajaran | V |  |  |
| 1. Evaluasi pembelajaran   Dilakukan evaluasi hasil pembelajaran | V |  |  |
| **4.** | **Tahap pengembangan** | 1. Pembentukan kelompok usaha, Penyelenggara membentuk kelompok usaha berdasarkan kesepakatan warga belajar | V |  |  |
| 1. Menjalin kemitraan dilaksanakan upaya tindak lanjut program kepada pemerintah setempat, dan lembaga lainnya. |  | V |  |

Keterangan Nilai

Skor : 80 – 100 nilai : BAIK (jika semua unsur dilaksanakan)

: 50 – 79 nilai : CUKUP (jika hanya beberapa unsur dilaksanakan)

: 10 – 45 nilai : KURANG (jika semua unsur tidak dilaksanakan)

**Lampiran 7. Materi pembelajaran kecakapan hidup dan keterampilan**

Tabel. 1. Susunan materi pembelajaran kecakapan hidup dan keterampilan membuat telur asin di PKBM Mattiro Sawe Desa Tenrigangkae Kecamatan Mandai Kabupaten Maros Tahun 2015

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO. | MATERI | JUMLAH JAMPEL | NARASUMBER | KET |
| 1 | Pendidikan Karakter | 3 | Dinas Pendidikan Kab.Maros |  |
| 2 | Kewirausahaan | 3 | Dinas Pendidikan Kab.Maros |  |
| 3 | Teknik Pemasaran | 3 | Koperasi Kecamatan Mandai |  |
| 4 | Teori Keterampilan membuat telur asin | 3 | Koperasi Kecamatan Mandai |  |
| 5 | Praktik Membuat telur asin | 45 | Koperasi Kecamatan Mandai |  |
| 6 | Uji Kompetensi | 3 | Tim PKBM/  Narasumber |  |
| 7 | Pendampingan Usaha | 90 | Tim PKBM/  Narasumber |  |
|  | **Jumlah Jampel** | **150** |  |  |

*(sumber data PKBM Mattiro Sawe Tahun 2015)*

**Lampiran 7.1. Daftar nama narasumber teknis pembelajaran kecakapan hidup**

Tabel. 2. Daftar Nama Narasumber Kecakapan Hidup dan Narasumber Teknis Keterampilan membuat telur asin yang diselenggarakan PKBM Mattiro Sawe

Tahun 2015

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **L/P** | **Pendi**  **dikan** | **Bidang Studi/Program** | **Ket** |
| 1 | Baharuddin, S.Sos | L | S 1 | Pendidikan Karakter | Teori |
| 2 | Halim, S.Pd | L | S 1 | Kewirausahaan | Teori |
| 3 | Ita Sakka | P | SMA | Teknik Pemasaran | Teori/  Praktek |
| 4 | Yunita | P | SMA | Teori/Praktek Keterampilan telur asin | Teori/  Praktek |

*(sumber data PKBM Mattiro Sawe Tahun 2015)*

**Lampiran 7. 2. Jadwal pembelajaran kecakapan hidup dan keterampilan**

Tabel. 3. Jadwal Pembelajaran Kecakapan Hidup dan Keterampilan membuat telur asin yang diselenggarakan oleh PKBM Mattiro Sawe Tahun 2015

Bulan : Oktober - Desember 2015

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | MATERI/  KEGIATAN | JAM | JAM  PEL | BULAN | | | | | | | | | |
| Oktober | | November | | | | Desember | | | |
| II | III | I | II | III | IV | I | II | III | IV |
| 1 | Pendidikan Karakter | 14.00  S,d  17.00 | 3 | V |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Kewirausahaan | 14.00  S,d  17.00 | 3 | V |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Teknik Pemasaran | 14.00  S,d  17.00 | 3 | V |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Teori Keterampilan membuat telur asin | 14.00  S,d  17.00 | 3 |  | V |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Praktik Membuat telur asin | - | 45 |  | V | V | V | V |  |  |  |  |  |
|  | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Uji Kompetensi | 14.00  S,d  17.00 | 3 |  | V |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Pendampingan Usaha | - | 90 |  |  |  |  |  | V | V | V | V | V |
| **JUMLAH** | | | **150** |  | | | | | | | | | |

*(sumber data PKBM Mattiro Sawe Tahun 2015)*

**Lampiran 7. 3. Daftar nama warga belajar pembelajaran kecakapan hidup dan keterampilan**

Tabel. 4. Daftar Nama Warga Belajar Program Kecakapan Hidup Desa Tenrigangkae Kecamatan Mandai Kabupate Maros Tahun 2015

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama** | **L/P** | **Tempat / Tgl. Lahir** | **Pekerjaan** | **Tahun Tamat** |
| 1 | Rosdiana | P | Maros,  02/02/1993 | - | SD/2006 |
| 2 | Saipul | L | Maros, 12/05/1996 | Ternak/Tani | SD/2009 |
| 3 | Kamaruddin. S | L | Maros, 05/07/1984 | Ternak/Tani | SD/2003 |
| 4 | Rahmawati | P | Makassar, 23/08/1995 | - | SD/2008 |
| 5 | Sunarti. P | P | Mandai 18/09/1998 | - | SD/2010 |
| 6 | Rosmiati | P | Maros, 07/07/1998 | - | SD/2010 |
| 7 | Hasril | L | Maros, 12/06/1994 | Ternak/Tani | SD/2006 |
| 8 | Jumardin | L | B.Papan 03/09/1992 | Ternak/Tani | SD/2004 |
| 9 | Sahria | P | Maros, 26/05/1994 | - | SD/2006 |
| 10 | Sutriani | P | Mandai 10/06/1989 | Ternak/Tani | SD/2002 |
| 11 | Syamsinar | P | Maros, 07/08/1996 | - | SD/2008 |
| 12 | Marwah | P | Bone, 15/09/1995 | - | SD/2007 |
| 13 | Herawati | P | Makassar, 22/05/1993 | - | SD/2005 |
| 14 | Syamsidar | P | Maros, 14/03/1998 | - | SD/2010 |
| 15 | Mariama | P | Makassar, 08/06/1999 | - | SD/2011 |
| 16 | Sarjumaris | L | Selayar, 23/07/1993 | - | SD/2005 |
| 17 | Saharuddin | L | Maros, 05/10/1992 | Ternak/Tani | SD/2004 |
| 18 | Marlina | P | Maros, 11/09/1994 | - | SD/2006 |
| 19 | So’na | P | Maros, 25/06/1991 | Ternak/Tani | SD/2003 |
| 20 | M. Rusdi. H | L | Maros, 18/12/1991 | Ternak/Tani | SD/2003 |
| 21 | Sumarni | P | Maros, 23/05/1999 | - | SD/2011 |
| 22 | Hikma Fajar | P | Makassar, 16/07/1996 | - | SD/2008 |
| 23 | Irawati | P | Maros, 22/11/1994 | - | SD/2006 |
| 24 | Surtiani | P | Maros, 16/09/1992 | Ternak/Tani | SD/2004 |
| 25 | Samsinar | P | Maros, 03/09/1991 | - | SD/2003 |

*(sumber data PKBM Mattiro Sawe Tahun 2015)*

**Lampiran 8. Denah lokasi penelitian**

**DENAH LOKASI PENELITIAN DI DESA TENRIGANGKAE**

**KECAMATAN MANDAI KABUPATEN MAROS**

POROS KARIANGO

-KOSTRAD

**JALAN POROS MAROS - MAKASSAR**

KANTOR DESA TENRIGANGKAE

LOKASI PEMBELAJARAN PAKET B /

LIFE SKILL PEMBUATAN TELUR ASIN

(SD Neg. Makkaraeng)

PASAR BATANGASE

*(sumber data PKBM Mattiro Sawe Tahun 2015)*

Gambar 1. Denah Lokasi Penelitian

**DOKUMENTASI**

****

Papan nama lembaga PKBM Mattiro Sawe Kecamatan Mandai Kabupaten Maros







Penyerahan ATK bagi warga belajar Pendidikan Kecakapan Hidup dan pembelajaran keterampilan membuat telur asin.





Suasana Pembukaan Program Pembelajaran Kacakapan Hidup







Praktek membuat telur asin

Hasil praktek membuat telur asin





**RIWAYAT HIDUP**

**M.Nasrun.M** (Muhammad Nasrun Maharuddin) lahir pada tanggal 18 November 1965 di Ujung Pandang nama Kota Makassar kala itu, masuk wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis dikenal di dalam keluarga dengan sapaan Accung, atau Bapak Indara. Penulis anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Maharuddin Paronro (ayah)

bugis bulukumba dan Sitti Nahariah (ibu) toraja makale. Penulis besar dan berkarier di Kota Makassar, dimulai pendidikan dasarnya di SD Labuang Baji Kota Makassar tahun 1971 s.d 1978 kemudian melajutkan di SMP Negeri Jongaya Kota Makassar tamat pada tahun 1981, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Kota Makassar dan tamat tahun 1984, dilanjutkan pada IKIP Ujung Pandang Jurusan PLS Diploma II selesai 1987. Penulis membina rumah tangga dengan istri tercinta Mariati Lattabo dan bersama putra dua orang dan satu orang putri. Kini Penulis melaksanakan tanggung jawab sebagai Pamong Belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Maros Unit dari pada Dinas Pendidikan Kabupaten Maros sejak tahun 1990.